

TESIS

**KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER BUDAYA RELIGIUS DAN
MODERASI AGAMA DI ERA SOCIETY 5.0
(STUDI PEMIKIRAN GUS MUS)**



Disusun Oleh: M Fajar Al Marzuqi

NIM : 19771051

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2023

Tesis

**KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER BUDAYA RELIGIUS DAN
MODERASI AGAMA DI ERA SOCIETY 5.0
(STUDI PEMIKIRAN GUS MUS)**

Oleh: M. Fajar Al Marzuqi

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd M.Ag Ph.D

197004272000031001

Dr. H. Mulyono, M.Ag

196606262005011003



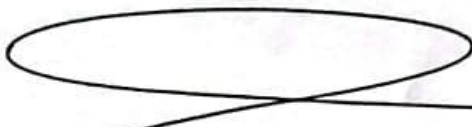
**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER BUDAYA RELIGIUS DAN MODERASI AGAMA DI ERA SOCIETY 5.0 (STUDI PEMIKIRAN GUS MUS)” ini telah diujikan dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 April 2023.

Dosen Penguji :

Penguji I



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag
NIP. 196210211992031003

Penguji II



Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
197310022000031002

Pembimbing I,



Prof. H. Triyo Supriyatno, S.Pd M.Ag Ph.D
NIP. 19710261998032002

Pembimbing II,



Dr. H. Mulyono, M.Ag
NIP. 196606262005011003

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Fajar Almarzuqi

NIM : 19771051

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam
Mewujudkan Karakter Budaya Religius dan Moderasi Agama Di Era Society 5.0
(Studi Pemikiran Gus Mus)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang tulis di bawah ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan pengambilan data, tulisan, atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar rujukan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 17 April 2023
Yang membuat pernyataan,



M. Fajar Almarzuqi
NIM 19771051

Daftar Isi

Cover	i
Lembar cover Tesis.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
A. Konsonan	viii
B. Vokal, panjang dan diftong.....	ix
C. Ta' Marbutah (ة).....	x
D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah	x
ABSTRAK	xii
BAB I.....	16
PENDAHULUAN	16
A. Konteks Penelitian	16
B. Rumusan Masalah.....	24
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian	25
BAB II.....	27
KAJIAN PUSTAKA	27
A. Kajian Teori.....	27
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	27
2. Tujuan Pendidikan Islam	28
3. Karakter Budaya Religius	29
4. Kebudayaan.....	32
5. Religius	33
6. Karakter Religius Dan Budaya	35
7. Konsep Moderasi Agama.....	37
8. Konsep Masyarakat Society 5.0.....	38
9. Kerangka Berfikir dan Penelitian Yang Relevan	41
10. Kajian Penelitian Yang Relevan	41
BAB III	45
METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Setting Penelitian.....	46
C. Data dan Sumber Data	47
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48

E. Keabsahan Data	50
F. Analisis Data.....	50
BAB IV.....	53
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Biografi Gus Mus	53
1.Lahir	54
2. Riwayat Keluarga.....	55
3. Sanad Ilmu dan Pendidikan.....	55
4. Guru-Guru Gus Mus	56
5. Pengasuh pondok pesantren	56
6. Penerus.....	56
7. Jasa-Jasa.....	57
8. Karya-Karya.....	58
9. Buku dan Kitab	59
10. Kumpulan Esai.....	60
11. Kumpulan Puisi.....	60
12. Kumpulan Cerpen	62
13. Gubahan Humor	62
14. Dakwah Dengan Bahasa Santun	63
15. Pengabdian Di Nahdhatul Ulama (NU)	63
16. Penghargaan	64
B. Pemikiran Pendidikan Islam Gus Mus.....	69
C. Pendidikan Karakter Menurut Gus Mus.....	69
1) Nguwongke	70
2) Saleh Sosial.....	71
3) Melihat Cermin	71
4) Memaafkan	71
D. Peran Society 5.0 Dalam Pendidikan	74
E. Pengaruh Society 5.0 Dalam Pendidikan.....	76
F. Pengaruh Society 5.0 Dalam Pendidikan Non Akademik	79
G. Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0	81
H. Moderasi Agama	92
I. Konteksutualisasi Pemikiran Gus Mus.....	102
1. Religius	102
2. Jujur.....	106
3. Toleransi	108

J. Penerapan Pemikiran Gus Mus Dalam Dunia Pendidikan	116
1. Nguwongke	117
2. Saleh Ritual dan Sosial	123
3. Kesadaran dan Mental.....	129
BAB V	134
PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA.....	136

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	a
ب	ba'	b
ت	ta'	t
ث	sa'	ts
ج	jim	j
ح	ha	h
خ	kha'	kh
د	dal	d
ذ	zal	dz
ر	ra'	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	shad	sh
ط	tha'	th

ظ	zha	zh
ع	‘ain	‘
غ	ghain	gh
ف	fa’	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	waw	w
ه	ha’	h
ء	hamzah	’
ي	ya’	y

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	A	misalnya	قال	menjadi	qala
Vokal (i) panjang =	I	misalnya	قِيلَ	menjadi	qila

Vokal (u) panjang =	U	misalnya	دون	menjadi	duna
---------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	او	misalnya	قول	Menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	اي	misalnya	خير	Menjadi	khayrun

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله رحمة في menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...Masya' Allah
kana wa ma lam yasya' lam yakun

ABSTRAK

M. Fajar Almarzuqi. Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religius dan Moderasi Agama di Era Society 5.0 (Studi Pemikiran Gus Mus) 2023,

Adanya perkembangan zaman di era society 5.0 yang semakin maju namun di sisi lain nilai dan karakter masyarakat juga semakin kacau. Nilai budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat, ini menjadi hal yang sangat penting diperhatikan dalam berdakwah dan membentuk akhlak setiap seseorang. Karena budaya adalah titik balik setiap perbuatan seseorang karena adanya lingkungan yang membentuk akhlak masyarakat. dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi di masyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan perilaku menyimpang lainnya, berangkat dari pendidikan (budaya masyarakat).

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan : (1) Mengetahui konsep pemikiran pendidikan islam, (2) Untuk mengetahui bagaimana karakter budaya religius dan moderasi agama menurut Gus Mus, (3) Untuk mengetahui kontekstualisasi pemikiran pendidikan islam menurut Gus Mus demi mewujudkan karakter budaya religius dan moderasi agama di era society 5.0.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada dari sumber primer ataupun sumber sekundernya.

Hasil penelitian Pendidikan ini menunjukkan KH. A. Mustofa Bisri berpendapat bahwa pendidikan yang baik di era society 5.0 adalah pendidikan yang mengedepankan penanaman nilai-nilai tarbiyah dalam metode pengajaran. Dan nilai pendidikan karakter menurut Gus Mus ada 6 poin, yaitu : a. Religius b. Jujur c. Toleransi d. Nguwongke e. Saleh ritual dan sosial f. Kesadaran mental (cermin diri dan memaafkan)

Kata Kunci : Society 5.0, Pendidikan Karakter, KH. A. Mustofa Bisri

ABSTRACT

M. Fajar Almarzuqi. Contextualization of Islamic Education Thought in Realizing Religious Cultural Character and Moderation of Religion in Era Society 5.0 (Study of Gus Mus Thought) 2023,

There are developments in the era of society 5.0 which are increasingly advanced but on the other hand the values and character of society are also increasingly chaotic. Cultural values that are ingrained in society, this is a very important thing to pay attention to in preaching and forming the morals of each person. Because culture is the turning point for every person's actions because of the environment that shapes the morals of society.

The world of education is expected to be a driving force to facilitate character development, because what happens in our society actually concerns character issues, such as violence, corruption, manipulation, lies and other deviant behavior, departing from education (community culture).

The purpose of this study aims to explain: (1) Knowing the concept of Islamic education thinking, (2) To find out how the character of religious culture and moderation of religion according to Gus Mus, (3) To find out the contextualization of Islamic education thinking according to Gus Mus in order to realize the character of religious culture and religious moderation in the era of society 5.0

The type of research used in this research is library research, namely research whose object of study uses library data in the form of books as a data source. read, study, and analyze various existing literature from primary sources or secondary sources.

The results of this education research show that KH. A. Mustofa Bisri argues that good education in the era of society 5.0 is education that prioritizes the inculcation of tarbiyah values in teaching methods. And the value of character education according to Gus Mus there are 6 points, namely: a. Religious b. Honest c. tolerance d. Humanis e. pious ritual and social f. Mental awareness (self-reflection and forgiveness)

Keywords: Society 5.0, Character Education, KH. A. Mustofa Bisri

خلاصة

محمد فجر المرزوقي. تحديد سياق فكر التربية الإسلامية في إدراك الطابع الثقافي الديني واعتدال الدين

(دراسة فكر جوس موس) 2023 ،

هناك تطورات في عصر المجتمع 5.0 والتي تتقدم بشكل متزايد ولكن من ناحية أخرى فإن قيم وخصائص المجتمع هي أيضًا فوضوية بشكل متزايد. القيم الثقافية المتأصلة في المجتمع ، وهذا أمر مهم للغاية يجب الانتباه إليه في الوعظ وصياغة الأخلاق لكل شخص ، لأن الثقافة هي نقطة التحول في أفعال كل شخص بسبب البيئة التي تشكل أخلاق المجتمع . من المتوقع أن يكون عالم التعليم قوة دافعة لتسهيل تنمية الشخصية ، لأن ما يحدث في مجتمعنا يتعلق بالفعل بقضايا الشخصية ، مثل العنف والفساد والتلاعب والأكاذيب وغيرها من السلوك المنحرف ، والابتعاد عن التعليم (ثقافة المجتمع).

تهدف هذه الدراسة إلى شرح: (1) معرفة مفهوم التفكير في التربية الإسلامية ، (2) معرفة طبيعة الثقافة الدينية والاعتدال الديني وفقًا لجوس موس ، (3) لمعرفة سياق مفهوم التربية الإسلامية. الفكر التربوي الإسلامي حسب جوس موس من أجل إدراك طابع الثقافة الدينية والاعتدال الديني في عصر المجتمع 5.0. نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث المكتبي ، أي البحث الذي يستخدم موضوع دراسته بيانات المكتبة في شكل كتب كمصدر للبيانات. قراءة ودراسة وتحليل الأدبيات الموجودة المختلفة من المصادر الأولية أو المصادر الثانوية.

تظهر نتائج هذا البحث التربوي أن. مصطفى بسري يرى أن التعليم الجيد في عصر المجتمع 5.0 هو تعليم يعطي الأولوية لغرس قيم التربية في طرق التدريس. وقيمة تعليم الشخصية حسب جوس موس هناك نقاط وهي: أ. الدينية ب صادقة ج. التسامح د. نجونجكي إي. الطقوس التقية والاجتماعية و. الوعي العقلي (التأمل الذاتي والتسامح)

الكلمات المفتاحية: المجتمع 5.0 ، تربية الشخصية ، مصطفى بسري

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belakangan ini istilah Industri 4.0 santer menghiasi media massa maupun media sosial. Ada yang menyebut dengan era disrupsi. Atau situasi dimana pergerakan dunia industri tidak lagi linier. Bahkan berlangsung sangat cepat dan cenderung mengacak-acak pola tatanan lama, dan cenderung membentuk pola tatanan baru. Sebagai catatan, revolusi industri telah terjadi empat kali. Pertama dengan penemuan mesin uap, kedua elektrifikasi. Ketiga penggunaan komputer, dan keempat revolusi era digital ini.

Kondisi yang saling mendisrupsi ini bisa terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi digital. Seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligent*). Yang jika dipadukan dengan *internet of thing* (IoT) akan mampu mengolah jutaan data (*big data*) menjadi suatu keputusan atau kesimpulan.

Istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Seorang ekonom terkenal asal Jerman yang menulis dalam bukunya: *The Fourth Industrial Revolution*. Sebenarnya beberapa negara juga mempunyai *roadmap* digitalisasi industri yang serupa. Seperti, China dengan Made in China 2025, Asia dengan *Smart Cities*. Dan Kementerian Perindustrian juga mengenalkan *Making Indonesia 4.0*, yang pada bulan April 2018 dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo.

Sebagai masyarakat awam, efek kondisi Industri 4.0 telah kita lihat dan rasakan. Belakangan, muncul model-model bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif. Ambil contoh, Go-Jek sebuah perusahaan yang tidak mempunyai armada, namun mempunyai nilai valuasi 12 kali dibanding

perusahaan BUMN seperti Garuda Indonesia. Fenomena serupa juga terjadi di dunia perbankan. Beberapa profesi seperti *teller* bank, analis kredit, agen asuransi, kasir, resepsionis akan hilang dan digantikan oleh ponsel pintar. Akibatnya, berimbas pula pada tatanan sosial masyarakat.

Saat ini konsep revolusi yang dicetuskan di Jepang lebih mendorong terhadap peranan manusia dalam mengatasi paradigma dari kemajuan revolusi industri 4.0 yaitu masa *society 5.0*. Artinya pada masa *society 5.0* ini manusia dituntut untuk dapat lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas. Ketersedian teknologi tinggi tren otomatisasi dan pertukaran data masa revolusi industri 4.0 seperti sistem cyber-fisik, *internet of things*, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Maka dengan kehadiran *Society 5.0* dapat menjadi solusi akan hal di atas, bukan malah menyaingi apa yang sudah ada sebelumnya di masa revolusi industri 4.0.¹

Prinsipnya mendasarkan pada peranan manusia itu sendiri bersama teknologi yang sudah tercipta, sehingga manusia membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata. Misalnya saja seperti yang dipaparkan di oleh socs.binus.ac.id, apa yang disebut relasi revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* seperti Pemanfaatan Big Data yang mengikuti perkembangan *society 5.0* bisa dalam berbagai bidang. *Society 5.0* ini sendiri merupakan satu gagasan yang ditandai muncul jadi pembicaraan saat berada di dalam Forum Ekonomi Dunia pada awal Januari 2019 lalu di Davos, Swiss.

Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe mengatakan bahwa konsep revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* tidak memiliki perbedaan yang jauh. Yaitu revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan sedangkan *society 5.0*

¹ Andryanto, S.D. (2021). *Apa itu Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1464019/apa-itu-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0>

memfokuskan kepada komponen manusianya.

Menurut Agustini dan Sucihati *society* 5.0 berpusat pada manusianya., *Society* 5.0 juga adalah upaya menjadi teknologi berpusat pada manusia, (*a human centered society*) dengan mengintegrasikan dunia nyata dan maya. Agustini dan Sucihati menyatakan bahwa *society*5.0 masih terkait erat dengan industri 4.0namun teknologi pada *society* 5.0 lebih mengarah pada tatanan hidup bermasyarakat. Terkait pentingnya menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakterunggul serta kemampuan menjawab tantangan di masanya.²

Salah satu sumber konflik yang dapat menggoyahkan NKRI adalah konflik yang bersumber dari keagamaan. Motif keagamaan akan menggoyahkan NKRI karena dibarengi dengan makna “perang suci”. Dalam realitas empiris konflik tersebut ditarik ke dalam tataran klaim kebenaran dan perang suci atas nama tuhan yang akan menimbulkan konflik horizontal berdarah.

Perang klaim kebenaran (*truth claim*) pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif, ekstrem dan mutlak menjadi akar konflik antara sesama umat Islam. Perang klaim kebenaran terjadi dalam dua wilayah keislaman, Pertama dalam ruang lingkup perbedaan pemahaman yang bersifat variatif-fiqhiyyah. Kedua, dalam aspek penyimpangan, kesesatan pemahaman atau ajaran.

Oleh karena itu perlu adanya paradigma pemahaman Islam yang bisamemberikan penguatan ukhuwwah Islamiyyah,wathaniyyah dan insaniyyah, salah satunya pendekatan moderasi Islam. Kata moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah–tengah), *i’tidal* (adil),dan *tawazun* (berimbang).Orang

² Agustini, R., & Sucihati, Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era *Society* 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI* (Palembang : 2020), 999–1015.

yang menerapkan prinsip, wasathiyah bisa disebut wasith.

Islam Wasathiyah, adalah ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam Wasathiyah adalah “Islam Tengah” untuk terwujudnya umat terbaik (khairu ummah). Allah SWT menjadikan umat Islam pertengahan (wasath) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syariat dan lainnya

Pendidikan menjadi salahsatu yang terpenting dalam kehidupan masyarakat dalam menghadapi kesiapan masa depan yang semakin canggih dan berubah derastis cepat. Pendidikan dalam perkembangannya memberikan pelayanan yang sangat optimal dan berkualitas sehingga menjamin siswa pada kelanjutan masadepan yang ditentukan.

Masyarakat pada umumnya tidak dapat memungkiri dan menyeimbangkan kehadiran teknologi yang semakin canggih dimana society 5.0 era dimana masyarakat sebagai manusia yang memusatkan segala sistem ekonomi dan masalah sosial dapat diselesaikan secara sistem otomatis dan terintegrasi pada ruang fisik dan maya di industri 4.0 saat ini.

Dengan adanya perubahan yang sangat cepat revolusi industri 4.0 bergulir yang mengakibatkan semua bidang mengalami otomatisasi. Teknologi memaksa manusia mengakses informasi dan melakukan komunikasi secara cepat peradabannya. Saat Indonesia sibuk dalam Revolusi Industri

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu dari guru ke murid saja, namun berfungsi juga untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik.³ Kedua hal tersebut akan menjadi lengkap menjadi sebuah pendidikan tatkala dua-duanya dilakukan secara beriringan, yaitu *ta'lim* dan *ta'dib* maka jadilah *tarbiyah* (pendidikan).

³ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 15

Pendidikan bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupanberbangsan yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabatdalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untukberkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi , kebohongan kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya ,berangkat dari pendidikan (budaya masyarakat).

Oleh sebab itu melalui pendidikan pula karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.⁵

Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkandalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

⁵ Migiro, L. N. (2010). Pendidikan Karakter di sekolah. *Thesis, May*, 1–29.

Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan.⁶

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa budaya juga mampu membentuk akhlak dari faktor eksternalnya yaitu lingkungan dalam artian budaya yang dianut oleh masyarakat dimana kita tinggal, dan salah satu faktor yang mempengaruhi budaya juga adalah ras ataupun kondisi geografisnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter masyarakat yang berbudaya sejak dini adalah mematuhi setiap nasihat nasihat para ulama yang mempunyai akhlakul karimah, dikarenakan ulama adalah waratsatul anbiya' yaitu pewaris para nabi dalam hal aqidah maupun akhlaknya, karena di dalam nasihat tersebut terdapat amalan-amalan kehidupan sehari-hari seseorang agar mampu membentuk karakter yang bisa menjadi budaya dalam bersosial dan bermasyarakat. Beberapa ulama yang

⁶ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), hlm.156.

mungkin bisa kita amalkan nasihat nasihatnya adalah Gus Mus.

Gus Mus adalah bukanlah satu satunya sosok ulama yang kharismatik namun Gus Mus adalah sosok ulama yang selalu memoderasi cara dakwahnya. Gus Mus adalah ulama yang mempunyai akhlak dan nasihat-nasihat tentang ke akhlak dan karakter . K.H. Mustofa Bisri atau yang lebih keren disapa Gus Mus. Gus mus sebagai ulama dalam menyampaikan dakwahnya sangatlah mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Karena memang beliau menyampaikan dakwahnya dengan lembut, dengan rahmah, dengan tutur kata yang lembut, dengan akhlak yang baik tanpa ada paksaan dan sangat memperhatikan nilai nilai kearifan lokal masyarakat yang notabennya heterogen dalam hal agama.

Hal tersebut ditunjukkan oleh K.H. Mutofa Bisri bahwa dakwah tidak terlepas dari budaya yang sudah ada dan berkembang di Indonesia. Seperti wali songo, budaya adalah hal yang disentuh agar mampu menarik perhatian seseorang yang di dakwahi tanpa adanya permusuhan dan paksaan.

Adanya perkembangan zaman yang semakin kacau dan nilai budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat, ini menjadi hal yang sangat penting diperhatikan dalam berdakwah dan membentuk akhlak setiap seseorang. Karena budaya adalah titik balik setiap perbuatan seseorang karena adanya lingkungan yang membentuk akhlak masyarakat, maka budaya yang di bungkus dengan nilai keislaman adalah cara yang tepat untuk memperbaiki masyarakat dalam era modern ini.

Pemikiran Gus Mus menurut penulis yang sangat penting dalam pembentukan karakter budaya religius di era society 5.0 salah satunya ialah yang tertuang dalam karya bukunya yakni Saleh Ritual Saleh Sosial. Gus Mus mengatakan bahwa ternyata pakaian seringkali juga mempunyai daya pengaruh yang aneh bagi lingkungan atau si pemakainya sendiri. Jika anda mempunyai urusan di sebuah instansi ,lalu mengalami sebuah kesulitan, cobalah ganti pakaian. Pakailah safari lengkap dengan sepatu mengkilat! Anda

akan tau khasiatnya.⁷

KH. Ahmad Mustofa Bisri merupakan seorang Kyai yang berfikir moderat dan terbuka dengan perubahan. Dalam website⁸ resminya, KH Ahmad Mustofa Bisri mengatakan, pendidikan Islam harus membuka diri dengan dunia global. Pemanfaatan teknologi dengan benar akan memudahkan dalam system pengajaran.

Salah satu contoh yang digunakan adalah KH. Mustofa Bisri menggunakan Ipad sebagai media dalam mengajar para santrinya. Gus Mus pernah berkata *“Dulu, kiai salaf di pondok pesantren selalu identik dengan kitab kuning yang lusuh. Kini, identitas itu tak lagi berlaku bagi Gus Mus. Perkembangan teknologi membuat Gus Mus - panggilan akrabnya - membaca kitab-kitab kuning tak lagi dengan membawa kitab kuning, tetapi ia memanfaatkan fasilitas komputer tabled buatan Apple. “Kita sangat terbantu dengan teknologi modern ini,”.*⁸

Berbeda dengan kebanyakan ulama tradisional pada umumnya yang menolak apapun yang berbau Barat, K.H Mustofa Bisri menggunakan azas manfaat¹⁰ dalam tiap langkah yang diambilnya. Baginya Islam tidak mengenal dikotomi Barat dan Timur. Dengan demikian kebaikan itu pun tidak mengenal Barat dan Timur. Karenanya dalam hal apapun, khususnya pendidikan Islam hendaknya mengambil apapun yang baik dari manapun datangnya. Selain bersikap terbuka terhadap kemajuan, K.H Ahmad Mustofa Bisri juga cenderung kritis terhadap pemaknaan dan pemahaman suatu teks suci.

KH. A. Mustofa Bisri atau Gus Mus adalah satu tokoh yang peduli dengan karakter manusia Indonesia. Selain itu beliau adalah orang yang sangat humanis. Salah satu yang terlihat adalah bagaimana beliau menuangkan sebuah nasihat-nasihat dalam beberapa cerita dalam karya beliau yang berjudul *“Saleh Ritual Saleh Sosial”*. Bagaimana beliau memperlakukan

⁷ Bisri, A. Mustofa *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta:Diva Press ,2019), hlm. 23

⁸ <http://www.gusmus.net/page.php>.

manusia layaknya sebagai manusia, atau dalam istilah beliau “*Memanusiakan manusia*”. Dilihat dari salah satu nasihat beliau dalam karyanya tersebut yang berbunyi: “*Yang penting menurut saya, mungkin karena saya termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jangan dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato- pidato dan pernyataan-pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijaksanaan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-projek semacam Waduk Nipah dan Waduk Kedungombo, mbok hak rakyat diperhitungkan sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan sikap nguwongke.¹¹ Masak setiap kali ribut. Kalau sudah ribut, masing-masing nongol egonya dan tudang-tuding kesana-kemari. Saling melempar pernyataan dan tanggapan. Lalu saling meralat pernyataan sendiri. Kalau sudah begini paling-paling yang seneng ya cuma koran-koran. Rakyatnya tetap senep.*”⁹

Nasihat nasihat ulama di atas kiranya mampu membuat penekanan terhadap nilai nilai karakter yang semakin tergerus dikarenakan perkembangan zaman, kiranya nasihat ketiga ulama di atas mampu menjadi opsi mewujudkan karakter yang berbudaya yang baik, di dalam sebuah keluarga hingga ke masyarakat. Secara sederhana, pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar¹⁰

Berdasarkan hal yang terpaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk berusaha mewujudkan karakter budaya yang religius dalam moderasi agama di era society 5.0

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang penelitian di atas maka penelitian ini akan

⁹ Bisri, A. Mustofa, *Membuka Pintu Langit*, (Jakarta: Kompas, 2011) hlm. 19.

¹⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar. 2004) hlm. 38

disusun berdasarkan beberapa rumusan masalah sebagai fokus dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Bagaimana pendidikan karakter menurut Gus Mus?
2. Bagaimana kontekstualisasi pendidikan karakter budaya religius dan moderasi agama di era society 5.0 menurut Gus Mus?
3. Bagaimana mewujudkan karakter budaya religius dan moderasi agama menurut Gus Mus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan islam
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter budaya religius dan moderasi agama menurut Gus Mus
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemikiran pendidikan islam menurut Gus Mus demi mewujudkan karakter budaya religius dan moderasi agama di era society 5.0

D. Manfaat Penelitian

Dengan demikian penulis dapat mengambil manfaat dan kegunaan penelitian tersebut berdasarkan pada teori dan prakteknya yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teori
 - a. Seluruh ilmu yang ada di dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Khususnya tentang pembentukan karakter budaya religius yang didasarkan pada

Gus Mus. Seluruh hasil kajian penelitian di atas di harapkan mampu menjadi pedoman dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan karakter budaya religius di era society 5.0

2. Secara Praktek

- a. Lembaga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan islam mampu mengembangkan pendidikan maupun soasial masyarakat di Indonesia semakin maju dan berkualitas dalam hal karakter budaya dalam era modern.
- b. Dalam objek pendidikan baik Guru,siswa,wali murid,dan lingkungan pendidikan mampu mempelajari lebih dalam karakter dan akhlak dalam Islam.
- c. Ketika mempelajari tentang konsep karakter budaya religius berdasarkan nasihat para ulama diharapkan mampu memperbaiki bahkan mengembangkan nilai akhlak yang ada di dalam masyarakat saat ini menuju ke arah yang lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” (dari bahasa Arab فكر), yang berarti proses, cara, atau aktifitas memikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dengan kata lain, pemikiran adalah upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat gejala dan berusaha mencari solusinya secara bijaksana.

Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹¹ Pendidikan tidak hanya sebagai transfer of knowledge, melainkan transformasi nilai-nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspeknya. Sementara pengajaran merupakan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seorang pengajar (guru) kepada orang yang diajar (murid, siswa, peserta didik).

Pendidikan adalah proses pembentuk individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan tugas ke khalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹² Jadi pendidikan Islam lebih luas cakupannya dan lebih luhur tujuannya karena tidak hanya mencetak manusia menjadi orang yang berpengetahuan dan mampu menjalankan tugas kepemimpinan di dunia, namun juga mencetak manusia menjadi hamba Allah yang berbahagia di sisi Tuhannya (akhirat).

¹¹ Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002) hlm.3

¹² Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hlm.10

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler (Barat) yang hanya membentuk manusia-manusia yang pandai di bidangnya (spesialis) dan menitik beratkan pada pencapaian kebahagiaan jasmani atau materi belaka dan tidak memperdulikan aspek moral, sehingga produknya adalah manusia-manusia intelek namun tidak bermoral dan dengan mudahnya mereka menggunakan ilmu pengetahuan mereka demi kepentingan individual semata, tidak demi kemaslahatan umat. Pendidikan Islam lebih mengarahkan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang, tahu bagaimana berakhlak yang baik terhadap Allah sebagai Penciptanya, terhadap sesama manusia maupun makhluk Tuhan yang dilainnya.

Secara terminology, pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilaksanakan secara serius dalam melihat berbagai masalah yang ada dalam pendidikan Islam dan berusaha untuk membangun paradigm pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.¹³ Jadi lewat pendekatan ini diharapkan pendidikan Islam mampu menghantarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas dan berilmu, melainkan juga berakhlakul karimah.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan yakni tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total pada Allah tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memperhatikan tempat, waktu, dan keadaan.

Tujuan antara pendidikan Islam merupakan penjabaran tujuan akhir

¹³ Susanto, A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009) hlm. 13

yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat oleh kondisi *locus* dan *tempus*. Tujuan antara harus mengandung perubahan-perubahan yang diharapkan subjek didik setelah melakukan proses pendidikan, baik yang bersifat individual, sosial, maupun profesional.

Tujuan antara ini perlu jelas keberadaanya sehingga Pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap. Tujuan antara inilah yang biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan.¹⁴

Berangkat dari tujuan-tujuan pendidikan Islam yang disebutkan di atas, jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus jelas konsepnya sehingga mampu diukur indikator keberhasilannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya insan kamil, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

3. Karakter Budaya Religius

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia secara pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya

¹⁴Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014). hlm. 88-89.

sendiri.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian karakter diantara yaitu: Fitri menyatakan bahwa “karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat¹⁵.

Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter bahwa karakterartinya “kualitas mental ataupun moral, kekuata moral nama atau reputasi”.⁹ Karakter selalu dikaitkan dengan Akhlak dalam kitab Ihya Ulumuddin Al-Ghazali menyebutkan bahwa Akhlak itu “Di ibaratkan dengan suatu keadaan jiwa yang telah menetap didalam diri seseorang itu sendiri dan dari keadaan dalam jiwa diri seseorang itu muncul perbuatan-perbuatan denagn mudah tanpa melakukan pemikiran, jika keadaan dari diri seseorang itu muncul perbuatan yang baik dan juga terpuji secara akal dan syara’ maka dari itu disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan itu muncul dari keadaan yang buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan tersebut disebut dengan akhlak yang buruk”¹⁶

Pengertian karakter menurut para ahli yakni sebagai mana yang telah dikutip oleh Serenko mendefinisika karakter sebagai atribut atau iri yang

¹⁵ Agus, Zaenul, Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2012),hlm.20.

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal, “*Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tendang Pendidikan*”, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 198.

membentuk dan jugamembedaka iri setiap pribadi, iri etis dan kompleksitas mendatal dari seseorang dari sustu kelompok ataupun bangsa.¹⁷

Karakter juga dapat diartikan dengan suatu nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia,diri sendiri dan juga lingkungan dan kebangsaan yang telah terwujud dalam perasaan, sifat, pikiran perkataan dan perbuatan berlandaskan norma agama, tata krama, hukum, budaya adat istiadat yang telah berlaku dilingkungannya.¹⁸

Karakter itu sangat identik dengan akhlak sehingga karakter dapat juga diartikan dengan perwujudan nilai prilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Kualitas seorang individu anantara yang satu dengan lainnya dapat dibedakan dengan watak atau juga dapat dibedakan dengan karakternya baik maupun buruknya, karakter juga dapat kita ilustrasikan dengan sebuah batuseorang seni yang mana membuat batu yang awalnya batu tersebut tidak berguna menjadi berguna dan juga menjadi tahan lama nilai-Nya, bukan bersifat seperti halnya kosmetik yang hanya dapat digunakan dengan waktu yang singkat dan dapat menghilang. Begitupun dengan halnya karakter jika

¹⁷ Muklas Samani dan Hariyanto, *Pendidilan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung:Remaja Rodaskarya), hlm. 42.

¹⁸ Abu Muhammad Iqbal, "*Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tendang Pendidikan*",(Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 200

kebaikan tersebut digabungkan dengan nilai yang baik di dalam batu tersebut maka watak/karakternya itu akan tahan lama.

Dalam konteks pendidikan agama islam religius mempunyai dua sifat, yang pertamayakni fertikal dan yang kedua yakni horizontal. Yang dimaksud vertikal disini yakni berwujud hubungan mausia atau warga sekolah, madrasah dan perguruan tinggi dengan Allah contohnya sholat, berdo'a, puasa, dan masih banyak lainnya. Sedangkan disini yang dimaksud dengan horizontal yakni berwujud antara hubungan manusia, sekolah, madrasah, perguruan tinggi dengan sesama dengan lingkungan Alam sekitar.

4. Kebudayaan

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal daribahasa sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi-tunggal*-, jamaknya adalah *buddhayah* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia.¹⁹

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebududayaan berasal dari kata Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan , yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁰

Menurut para ahli yang pernah meneliti tentang kebudayaan,

¹⁹ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), hlm.98

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 150.

kebudayaan dapat di artikan sebagai berikut:

- a. Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal”.
- c. Clyde Kluckhohn, mendefisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”.

Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur- unsur kebudayaan terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada. Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal.²¹

5. Religius

Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. ²²Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari

²¹ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 26

²² Suharso. Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi lux*, Widya Karya Semarang – Indonesia, 2005, hlm.419

bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²³

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam hatinya.

Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu.

Untuk itu dalam pembahasan tentang nilai-nilai religius yang lebih mengkhhususkan pada ajaran agama tertentu, digunakan acuan salah satu ajaran agama tertentu pula. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan adalah agama islam. Ada beberapa macam nilai religius,

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25

yaitu:

- a. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya.
- b. Nilai religius tentang hubungan sesama manusia.
- c. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam ataulingkungan.
- d. Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

6. Karakter Religius Dan Budaya

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama (Islam) dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi.²⁴

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁵ Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁶ Sedangkan menurut Nur

²⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.12

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

²⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 249

Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.²⁷

Pandangan di atas, menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, agama (menurut pendapat di atas) merupakan gagasan dan karya manusia. Bahkan lebih jauh Koentjaraningrat menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat berubah dan agama merupakan unsur yang paling sukar untuk berubah.

Ketika Islam diterjemahkan sebagai agama (religi) berdasar pandangan di atas, maka Islam merupakan hasil dari keseluruhan gagasan dan karya manusia. Islam pun dapat pula berubah jika bersentuhan dengan peradaban lain dalam sejarah. Islam lahir dalam sebuah kebudayaan dan berkembang (berubah) dalam sejarah. Islam merupakan produk kebudayaan. Islam tidaklah datang dari langit, ia berproses dalam sejarah.²⁸

Dalam agama islam sendiri jika dilihat dari segi persentase, jumlah nas yang bersifat ta'abbudî (menjelaskan masalah ibadah) jauh lebih sedikit daripada yang bersifat ta'aqqulî (menjelaskan tentang muamalah), karena bentuk yang kedua inilah yang menjadi dasar bagi hukum Islam untuk mengatur masyarakat. Ini dimaksudkan agar manusia dapat melakukan interpretasi atau ijtihad untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi dan supaya manusia dapat memilih dan memikirkan alternatif alternatif yang lebih cocok dengan perkembangan zaman, sehingga manusia tidak mengalami kesulitan dalam mengamalkannya.²⁹

Jadi Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan

²⁷ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

²⁸ Koentjaraningrat, seperti yang dikutip <http://komunitas-nuun.blogspot.com>

²⁹ Abdul Azis Dahlan [et al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 123

Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi.

Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menaati perintah dan larangan-Nya. Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk katagori kebudayaan.³⁰

7. Konsep Moderasi Agama

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Moderasi beragama mengajarkan bagaimana cara pandang kita dalam kehidupan beragama yang baik dan benar, tidak ekstrem apalagi radikal. Moderasi beragama pun memberitahu kita sebagai seorang muslim untuk bertoleransi antar sesama umat beragama, tidak diskriminasi antar ras, suku, agama, juga mengajarkan bagaimana cara kita berpikir dinamis dan inovatif.

Dalam menghadapi kemajemukan dan keberagaman masyarakat, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan radikalisme, adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Selain itu ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam Wasathiyah atau yang berarti “Islam Tengah” adalah

³⁰ Sidi Gazalba, Op.Cit., hlm. 110

suatu yang menjadi terwujudnya umat terbaik (*khairu ummah*). Allah SWT menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syariat dan lainnya. Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah memiliki beberapa karakteristik, seperti berikut:

1. Tawassuth (moderat)
2. Tawazun (ber keseimbangan)
3. I'tidâl (lurus dan tegas)
4. Tasamuh (toleran)
5. Musawah (egaliter dan non diskriminasi)
6. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)
7. Tahaddhur (berkeadaban)
8. Tathawwur wa Ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif).

Konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, sehingga tidak ada diskriminasi dalam keberagaman dan menimbulkan rasa aman dan nyaman.

8. Konsep Masyarakat Society 5.0

Society 5.0 dapat dikatakan sebagai pengembangan untuk membenahi beberapa masalah yang saat ini dihadapi karena terlalu cepatnya perkembangan teknologi. Pemerintah Jepang menyebut society 5.0 adalah di mana ruang maya dan ruang fisik konvergen atau dalam kata lain terintegrasi. Semua hal akan semakin mudah dengan penggunaan artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan yang akan membantu kita

memproses data sehingga kita menerima hasil yang sudah jadi. Keterbatasan fisik kita akan dibantu dengan robot yang mudah dikendalikan dengan komputer dan internet. Singkatnya semua hidup kita akan serba praktis dan otomatis. Visi ini juga dikatakan akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan masalah-masalah sosial.³¹

Pada tahun 2016, Kabinet Jepang menginisiasi konsep Society 5.0 dalam Rencana Dasar Sains, Teknologi dan Inovasi. Konsep masyarakat 5.0 ini merupakan lanjutan dari fase perkembangan manusia sejak berburu dan meramu, masyarakat agrikultur, masyarakat industrialisasi, dan masyarakat informasi. Ide yang diusung dari konsep ini adalah untuk menciptakan Masyarakat Super Cerdas (MSC) dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat dan membentuk nilai-nilai baru.

Senada dengan SDGs, tujuan dari Society 5.0 adalah untuk mencapai kebahagiaan, keamanan dan kenyamanan seluruh masyarakat tanpa terkecuali termasuk segala agama, usia, dan bahasa. Karakteristik yang kuat dari konsep ini adalah realisasi dari perpaduan sistem cyberspace dan physical space (CPS) untuk menghasilkan data berkualitas yang disimpan dalam perangkat penyimpanan informasi. Visi nasional yang berusaha dicapai Jepang adalah memperjuangkan masyarakat baru yang berpusat terhadap masyarakat.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Jepang memprioritaskan lima bidang, yaitu perpanjangan rentang hidup yang sehat, realisasi revolusi mobilitas, penciptaan rantai pasokan untuk generasi mendatang, membangun dan mengembangkan infrastruktur dan kota yang nyaman, dan teknologi finansial. Skenario yang dirumuskan Jepang meliputi penggunaan

³¹ Lia Fitri Aulia.(2019). Konsep Society 5.0 Sebagai Upaya Mengembalikan Pusat Peradaban:
<https://www.kompasiana.com/liafitriauliah/5ce80ece3ba7f772f267e16c/konsep-society-5-0-upaya-mengembalikan-pusat-peradaban?page=all>

drone, peralatan rumah tangga yang menerapkan sistem AI, memanfaatkan robot untuk rekayasa untuk perawatan medis, smart work, smart management, dan autonomous vehicles. Skema yang membedakan Society 5.0 dengan sistem masyarakat sebelumnya adalah dengan meleburkan ruang virtual dan ruang fisik.

Sistem ini akan mengoperasi segala aspek dalam kehidupan masyarakat. Cyberspace mengacu pada ruang digital di mana data dunia nyata dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan solusi di ruang fisik. Ruang fisik mengacu pada dunia nyata, dari mana data mentah dikumpulkan dan ke mana solusi diterapkan. Cyberspace adalah dunia elektronik dalam komputer.

Data dari ruang fisik dianalisis di dunia maya untuk mendapatkan solusi untuk mengelola atau meningkatkan masyarakat. Setelah solusi ini diimplementasikan di ruang fisik (dunia nyata), hasilnya dievaluasi, yang kemudian akan menghasilkan data. Data ini kemudian dimasukkan kembali ke dunia maya untuk dianalisis dan, jika ada masalah, solusi lebih lanjut akan diperoleh. Siklus ini, di mana masyarakat terus menerus disesuaikan dan ditingkatkan, itulah yang dimaksud dengan Society 5.0.

Implikasi dari penerapan sistem Society 5.0 adalah terhubungnya berbagai tempat melalui akumulasi dan pembagian informasi serta pengetahuan. Hubungan tersebut dapat membantu pengambilan keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan di masyarakat sebab dapat mengakses dan membandingkan dengan data dan informasi yang didapatkan dari hubungan tersebut. Selain itu, sistem masyarakat 5.0 juga akan memberikan nafas segar bagi permasalahan yang selama ini mengakar di masyarakat melalui pemanfaatan AI. Dengan sistem tersebut, Society 5.0 diharapkan dapat menciptakan dua jenis hubungan: hubungan antara teknologi dan masyarakat dan hubungan yang dimediasi teknologi antara

individu dan masyarakat.³²

9. Kerangka Berfikir dan Penelitian Yang Relevan

Sebelum memberi rumusan hipotesis, peneliti perlu menyusun Kerangka Berpikir. Kerangka berpikir inilah yang menuntun peneliti untuk menyusun rumusan hipotesisnya. Kerangka berpikir dianggap penting, karena sebagai gambaran ringkas mengenai rancangan penelitian setelah peneliti mengkaji keterkaitan isi teori sesuai variabel yang digunakan.

Agar kerangka berpikir dipahami secara jelas sebagai bagian dari suatu rancangan penelitian maka sebaiknya peneliti menyusunnya dalam suatu gambar atau bagan. Deskripsi secara ringkas mengenai gambar atau bagan kerangka berpikir perlu dilakukan oleh peneliti berdasar gambar atau bagan yang sudah dibuatnya. Uraian mengenai kerangka berpikir sangat berguna terutama bagi jenis penelitian tindakan maupun eksperimen, yang menekankan adanya treatment (tindakan) dalam penelitian tersebut. Bahkan, semua penelitian yang tergolong inferensial perlu menjelaskan hubungan antar variabel penelitiannya melalui kerangka berpikir.

Dalam penelitian ini penulis mengawali dari membaca data primer dahulu yakni buku ketiga tokoh di atas yakni Tuhan Tak Perlu Di Bela karya Gus Dur, Saleh Ritual Saleh Sosial karya KH. Mustofa Bisri, dan Allah Tidak Cerewet Seperti Kita karya Ainun Najib, lalu akan menganalisisnya dan mengkontekstualisasikan pemikiran ke tiga tokoh tersebut dalam mewujudkan karakter budaya yang religius dan moderasi agama khususnya di Indonesia.

10. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Agar penelitian ini

³² <https://tirto.id/gjWz>

dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Nur Khoniah dengan judul *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto*. Fokus penelitiannya adalah pendidikan karakter religius di SDIT Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai religi, dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai, pendekatan kembang moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman. Strategi yang digunakan yaitu dengan cara pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung.

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dilakukan diluar proses pembelajaran agama, menciptakan situasi atau keadaan religius, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan, kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, menyelenggarakan berbagai perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan agama Islam.³³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada

³³ Nur Khoniah, *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto*, Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2016)

kajiannya yaitu sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan materi ajar Bahasa Indonesia kelas 2 SD sebagai objek kajiannya sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah novel.

Kedua, penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Listiyani, dengan judul *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*, fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dengan setting penelitian di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dilaksanakan melalui ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga adalah hadroh dan MTQ.

Sedangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna dan do'a sebelum pembelajaran, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari besar Islam, Istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah, tarwih keliling dan sadaqah amal jariyah.³⁴

Ketiga, Amru Almu'tasim dalam penelitian yang berjudul "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)". Penelitian ini

³⁴ Listiyani, *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*, Tesis (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015)

menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan budaya religius di perguruan tinggi melalui landasan yang kokoh baik secara normative religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi perguruan tinggi untuk mengelak dari hal tersebut. Cara penciptaan budaya religius melalui beberapa cara antara lain; pendekatan perintah dan larangan, pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif.³⁵

³⁵ Amru Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada dari sumber primer ataupun sumber sekundernya.

Pada kajian penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai corak deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena atau kejadian apa yang ada di dalam penelitian dan menyampaikan beberapa teori serta cenderung menggunakan analisis. Karena dalam penelitian ini berfokus pada implementasi nilai akhlak dan kontekstualisasinya terhadap budaya di Indonesia, oleh karena itu perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif yaitu penulisan yang berfokus pada proses dan makna.

Kajian teori adalah salah satu sub bab dalam penelitian ini sebagai penunjang agar penulis tidak salah penafsiran tentang apa yang diteliti. Di sisi lain kajian teori dapat dijadikan gambaran untuk sebuah pembahasan agar pembaca tidak rancu dalam memahami kajian penelitian ini. Kajian teori dimaksudkan untuk peneliti berfokus pada inti pembahasan dan tidak perlu menambahkan hal-hal yang dirasa tidak perlu untuk menunjang penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berawal dari teori lalu mengumpulkan data. Sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti memanfaatkan data kemudian menggunakan teori yang ada sebagai bahan penguraianya, dan penelitian kualitatif pada kesimpulannya akan menghasilkan sebuah teori baru.

Menurut Bogdan dan Taylor, "Metodologi kualitatif sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³⁶ Peneliti bermaksud untuk menggali nilai-nilai karakter yang ada dalam setiap nasihat ataupun tuntunan para ulama yaitu Gus Dur, Gus Mus dan Cak Nun. Oleh karena itu diharapkan adanya nilai-nilai yang terkandung dapat dijadikan sebuah pengembangan dalam kajian penelitian baru ataupun pada hal-hal lainnya.

B. Setting Penelitian

Di dalam pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan tentang sistematika pembahasan atau urutan-urutan yang membahas seluruh kajian penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Untuk lebih lengkapnya kami paparkan sistematikanya sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan, sesuai pedoman dasar kajian penelitian latar belakang mencakup latar belakang masalah atau alasan kenapa penulis mengambil objek penelitian. Kemudian merumuskan masalah apa saja yang akan di kaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan pada bagian akhir membahas tentang sistematika pembahasan. Urutan di atas adalah bagian sub bab sebagai gambaran agar mudah melakukan sebuah penelitian

Bab II menjelaskan tentang konsep teori dan kerangka teori. Kajian tentang kerangka teori akan menjelaskan tentang definisi-definisi yang berkaitan dengan judul penelitian yakni Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religius dan

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28, hlm.4

Moderasi Agama DI Era Society 5.0 (Studi Pemikiran Gus Dur, Gus Mus, dan Cak Nun). Kajian teori ini akan digunakan sebagai penunjang penelitian agar fokus terhadap objek yang akan diteliti.

Bab III menguraikan metode penelitian , yang berisi antara lain: pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, fokus penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang pemaparan hasil kajian penelitian. Pada pamaran data ini peneliti akan menjelaskan secara rinci tentang deskripsi objek penelitian. Mulai dari membaca, menelaah dan mempersepsikan hasil dari penelitian yang ada dalam buku yag tetunya terkait dengan pemikiran pemikiran para tokoh yang ada di dalamnya. pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis nilai nilai akhlak pada objek penelitian dan implementasinya dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Di dalamnya juga termuat ide ide penulis sebagai pengembangan penelitian ini.

Bab V pada bab terakhir ini peneliti menyampaikan kesimpulan hasil penelitian beserta saran sarannya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Dalam kebanyakan metode penelitian, sumber data primernya adalah kata-kata, dan tindakan sebagai penunjangnya menggunakan data yang lain seperti buku-buku ,penelitian terdahulu,internet, jurnal atau sumber data lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian yang mencakup :

- a. Sumber data primer yakni berupa buku karya Gus Mus (Saleh Ritual Saleh Sosial, Pesan Islam Sehari-hari, dan Melihat Diri

Sendiri, Membuka Pintu Langit) yang menurut penulis mengandung nilai karakter yang berbudaya dan moderasi tentang beragama untuk menghadapi era society 5.0

- b. Sumber data sekunder yakni berupa ilmu ilmu dan penelitian melalui buku-buku karya orang lain yang membahas ketiga tokoh di atas , jurnal ilmiah ,internet (video-video ceramah) yang penulis tulis kembali di dalam karya ilmiah ini, dan lain lain. Sebagai penunjang penelitian agar tercapainya ilmu yang valid dan mendalam.³⁷ Data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh peneliti sebagai landasan dalam memberikan pandangan lain, atau pertimbangan penelaah dalam mengkaji hasil penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan *library research*, seluruh pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan jalan membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas. Dalam hal ini, tehnik yang digunakan adalah studi kepustakaan.Studi pustaka adalah menghimpun data-data yang menjadi kebutuhan penelitian dari berbagai dokumen yang ada baik berupa buku, artikel, jurnal dan lainnya sebagai data penelitian.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri- ciri penelitian kualitatif (sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya). Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28 hlm.12

yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bias dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik.³⁸

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”³⁹

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

Pengertian seperti itu, tampaknya searah dengan pendapat Bogdan, yaitu: “Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”.⁴⁰ Yang perlu digarisbawahi dari analisis data menurut Bogdan, selain yang dikemukakan Noeng Muhadjir ialah field notes atau catatan lapangan, masalah ini akan diuraikan dalam penjabaran khusus.

³⁸ Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm.16

³⁹ Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, hlm.198

⁴⁰ Sugiono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 427

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin data dan membuktikan bahwasanya data yang diperoleh itu benar-benar abash dan benar-benar ilmiah. Dalam memperoleh keabsahannya, peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data sebagai berikut:

1. Observasi secara berkelanjutan (*Presistent Observation*) atau perpanjangan pengamatan yaitu melakukan pengamatan dan analisis yang mendalam terhadap hasil yang di dapat secara berkelanjutan pada nilai yang terkandung di karya,tulisan, dan video ketiga tokoh penelitian diatas.
2. Triangulasi, teknik ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan dan kebenaran data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek dan membandingkan data,
3. Diskusi teman sejawat, dengan melaksanakan diskusi yang dilakukan guna membagi hasil sementara atau akhir yang telah didapatkan. Hal ini dilakukan sebagai penguat hasil penelitian yang telah dilakukan.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yaitu cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.⁴¹Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gagasan dari Harold D. Lasswell yaitu dengan metode deskriptif atau teknik kajian isi (*conten analysis*). *Conten analysis* adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk pencarian data yang lainnya.⁴²

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28 hlm. 22

⁴² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2011) hlm.80

Sedangkan menurut Krippendorff *conten analysis* merupakan teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara obyektif dan sistematis. Komponen paling penting dalam analisis kajian ini adalah adanya masalah yang akan dikonsultasikan lewat teori. Itu sebabnya yang dilakukan dalam *conten analysis* harus memuat tentang nilai-nilai dan pesan yang jelas.⁴³

Analisis kajian isi dalam penelitian ini yakni dengan terlebih dahulu membaca dan mengamati teks yang berkaitan dengan pembentukan karakter budaya religius dalam buku karya ketiga tokoh di atas, maupun video ceramah ataupun jurnal yang berkaitan dengan tiga tokoh di atas. Kemudian diklasifikasikan berdasar teori yang dirancang dan selanjutnya menelaah atau menganalisis baik pemikiran maupun kandungan akhlak dalam kehidupan kemudian di deskripsikan dan di kontekstualisasikan apakah sejalan dengan budaya yang ada di Indonesia khususnya di Jawa, karena ke tiga tokoh tersebut berasal dan menetap di Jawa.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif berarti membuat latar belakang berdasarkan keadaan-keadaan yang umum, menemukan yang khusus dari yang umum. Dengan demikian deduktif adalah cara berpikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan pendekatan induktif adalah mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan.⁴⁴

⁴³ Lexy J Moloeng Ibid Op. Cit. hlm.163

⁴⁴ Suwarma Al Muchtar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (dalam Ilmu dan*

Proses analisis data sebagai berikut :

Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religius Dan Moderasi Agama Di Era Society 5.0



Naskah : Sumber Data Primer berupa buku karya Gus Mus (Saleh Ritual Saleh Sosial, Pesan Islam Sehari-hari, dan Melihat Diri Sendiri, Membuka Pintu Langit)



Hasil Analisis : a. Religius b. Jujur c. Toleransi d. Nguwongke e. Saleh ritual dan sosial f. kesadaran dan mental



Kesimpulan : 1. Pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri adalah pendidikan yang mengedepankan penanaman nilai- nilai tarbiyah dalam metode pengajaran.

2. Kontekstualisasi pemikiran Gus Mus dituangkan dalam 6 poin nilai karakter menurut Gus Mus yaitu a. Religius b. Jujur c. Toleransi d. Nguwongke e. Saleh ritual dan sosial f. kesadaran dan mental

3. Mewujudkan pemikiran Gus Mus dengan mempraktekkan semua yang menjadi buah pemikirannya tentang nilai karakter yang diharapkan mampu membuat masyarakat society 5.0 berkarakter dan berbudaya religius.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Gus Mus

Daftar Genealogi KH. Mustofa Bisri :



Bapak

KH. Bisri Mustofa (Pendiri Pesantren Raudlatuth Tholibin Rembang)



Guru

KH. Ali Maksum



Guru

KH. R. Abdul Qadir Munawwir



Guru

KH. Mahrus Aly



Guru

KH. Marzuqi Dahlan



Guru

KH. R. Abdullah Affandi



Murid

KH. Yahya Cholil Staquf



Saudara

KH. M. Cholil Bisri⁴⁵

1.Lahir

KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah seorang tokoh ulama besar Nahdlatul Ulama berasal dari Rembang, selain sebagai seorang pengasuh Pesantren Raudlotuh Tholibin beliau juga seorang budayawan, dan cendekiawan multitalenta dengan melahirkan berbagai karya-karya seni, dan kaligrafi,

KH. Ahmad Mustofa Bisri atau yang biasa disapa Gus Mus, lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944, dari seorang ibu yang bernama Nyai Marafah Cholil dan seorang ayah yang hebat bernama KH. Bisri Mustofa sang pengarang Kitab Tafsir Al Ibriz li Ma'rifah.

Ayah Gus Mus juga dikenal sebagai seorang orator atau ahli pidato. Bahkan menurut KH. Saifuddin Zuhri, KH. Bisri Musthafa mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit sehingga menjadi begitu gamblang, mudah diterima semua kalangan baik orang kota maupun desa.

Kemudian beliau juga mampu membuat hal-hal yang berat menjadi begitu ringan, sesuatu yang membosankan menjadi mengasyikkan, sesuatu yang kelihatannya sepele menjadi amat penting, berbagai kritiknya sangat tajam, meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan, serta pihak

⁴⁵ <https://www.laduni.id/post/geneology/1009> Diakses 3 Mei 2023

yang terkena kritik tidak marah karena disampaikan secara sopan dan menyenangkan.

Selain itu, Kakeknya, KH. Zaenal Mustofa adalah seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Pada tahun 1955, KH. Zaenal bersama keluarganya mendirikan Taman Pelajar Islam (Roudlotut Tholibin). Pondok pesantren tersebut kini diasuh oleh Gus Mus.

2. Riwayat Keluarga

KH. Ahmad Mustofa Bisri melepas masa lajangnya dengan menikah dengan Nyai Hj Siti Fatma putri Kiai Basyuni pada 19 September 1971. Buah dari pernikahannya, Gus Mus dan Istrinya dikaruniai enam anak perempuan dan satu pria.

3. Sanad Ilmu dan Pendidikan

Ayah KH. Ahmad Mustofa Bisri sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun ayahnya mendukung anaknya untuk berkembang sesuai dengan minatnya.

Riwayat pendidikan Gus Mus dimulai dari SR (sekolah Rakyat) di Rembang, kemudian lanjut ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH. Marzuki dan KH. Mahrus Ali, Kurang lebih beliau belajar di Lirboyo sekitar dua tahun, kemudian beliau lanjut belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, di bawah

asuhan KH. Ali Ma'shumdan KH. Abdul Qadir, kurang lebih sekitar 4 tahun Gus Mus mondok di sana. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo.

4. Guru-Guru Gus Mus

- a. KH. Bisri Musthofa
- b. KH. Marzuki
- c. KH. Mahrus Ali
- d. KH. Ali Ma'shum
- e. KH. Abdul Qadir

5. Pengasuh pondok pesantren

KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin, Leteh, Rembang. Pekerjaannya sebagai penulis dan staf pengajar di Pesantren Taman Pelajar Rembang; Penasihat di Majalah Cahaya Sufi dan Al-Mihrab Semarang. Ikut mengasuh situs Pesantren Virtual dan Gusmus.Net.

6. Penerus

a. Anak-anak :

- 1) Ienas Tsuroiya
- 2) Kautsar Uzmut
- 3) Rudloh Quds

- 4) Rabiatul Bisriyah
- 5) Nada
- 6) Almas
- 7) Muhammad Bisri Mustofa

b. Menantu

- 1) Ulil Abshar Abdalla
- 2) Reza Shafi Habibi
- 3) Ahmad Sampton
- 4) Wahyu Salvana
- 5) Fadel Irawan
- 6) Rizal wijaya.

7. Jasa-Jasa

- a. Sebagai seorang yang memiliki perhatian yang besar terhadap perjuangan dan tegaknya nilai-nilai hak asasi manusia, menjadikan Gus Mus sebagai ulama pertama yang menerima penghargaan “Yap Thiam Hien” di tahun 2017. Meskipun Gus Mus tidak dikenal sebagai aktivis pejuang hak asasi manusia, namun Gus Mus banyak memberikan kontribusinya dalam merawat keberagaman di Indonesia di tengah menguatnya paham radikalisme dan sektarianisme meskipun cara yang beliau lakukan dengan tidak melakukan dsemostrasi dan aksi-aksi lainnya.

b. Sejak muda KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah pribadi yang terlatih dalam disiplin berorganisasi. Sewaktu kuliah di Al-Azhar Cairo, bersama KH Syukri Zarkasi (sekarang Pengasuh Ponpes Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur), Gus Mus menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) Divisi Olah Raga. Di HIPPI pula Gus Mus pernah mengelola majalah organisasi (HIPPI) berdua saja dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

8. Karya-Karya

Saat belajar di Leteh, di pesantren ayahnya sendiri, selain pengajian dan olah raga, aktifitas lain yang digunakan Gus Mus adalah menulis Puisi. Hal yang sama juga dilakukan oleh kakaknya, Gus Cholil. Kedua kakak beradik ini saling berkompetensi untuk menunjukkan hasil karya siapa dulu yang dimuat di media massa.

Gus Mus ingat betul, betapa ia sangat jengkel saat karya puisi Gus Cholil muncul di sebuah harian yang terbit di Semarang. Lebih jengkel lagi ketika kliping karya puisi itu ditempelkan di papan pengumuman yang ada di pesantren, sehingga semua santri dapat membacanya.

Gus Mus memandang hal itu sebagai tantangan yang perlu dijawab. Ia berusaha keras menunjukkan kemampuan di bidang yang sama. Akhirnya, berkat kerja keras, tulisan puisi Gus Mus dimuat di media massa. Karya puisi itu kemudian ditempel pada papan yang sama di atas karya puisi milik kakaknya. Kejengkelan Gus Mus terobati.

9. Buku dan Kitab

Diantara karya-karya Gus Mus yang telah diterbitkan, antara lain:

- a. Kitab Pendidikan Islam: (Kimiya-us Sa'adah (terj. Berbahasa Jawa, t.th, Assegaf, Surabaya) (Proses kebahagiaan (t.th, Sarana Sukses, Surabaya)
- b. Pokok-Pokok Agama (t.th., Ahmad Putra, Kendal)
- c. Dasar-Dasar Islam (1987, Abdillah Putra, Kendal)
- d. Ensiklopedi Ijmak (bersama K.H. Ahmad Sahal Mahfudz, 1987, Pustaka Firdaus, Jakarta)
- e. Maha kiai Hasyim Asy'ari (1996, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta)
- f. Metode Tasawuf Al Ghozali (terjemahan & komentar, 1996, Pelita Dunia, Surabaya)
- g. (Al-Muna, Syair Alumnus dan penerima beasiswa dari Universitas Al Azhar Cairo (Mesir, 1964-1970) untuk studi islam dan bahasa arab ini, sebelumnya menempuh pendidikan di SR 6 tahun (Rembang, 1950-1956), Pesantren Lirboyo (kediri, 1956-1958), Pesantren Krapyak (Yogyakarta, 1958-1962), Pesantren Taman Pelajar Islam (Rembang, 1962-1964)
- h. Asma'ul Husna (terj. Berbahasa Jawa tulisan pegon, cet.1, Al Miftah, Surabaya; 1417H/1997, cet.2, Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang)

- i. Fikih Keseharian Gus Mus, Bunga Rampai Masalah-Masalah Keberagamaan (Juni 1997, cet.1, Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang bersama Al-Miftah, Surabaya; April 2005, cet.2; Januari 2006, cet.3, Khalista, Surabaya & Komunitas MataAir).

10. Kumpulan Esai

- a. Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-Esai Moral (1995, cet.2, Mizan, Bandung),
- b. Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Umat (1997, cet.1; 1999, cet.2, Risalah gusti, Surabaya),
- c. Melihat Diri Sendiri (2003, Gama Media, Yogyakarta),
- d. Kompensasi (2007, MataAir Publishing, Surabaya)
- e. Oase Pemikiran (2007, Kanisius, Yogyakarta)
- f. Membuka Pintu Langit (2007, Penerbit Buku Kompas, Jakarta).

11. Kumpulan Puisi

- a. Ohoi, Kumpulan Puisi-Puisi Balsem (1998, stensilan; 1990, P3M), (Dr. Sapardi Djoko damono, Pengantar: H. Soetjipto Wirosardjono dan al-haj Stardji Calzoum Bachri)
- b. Tadarus 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta, Pengantar: Prof. Dr. Umar Kayam),
- c. Rubaiyat Angin dan rumput (t.Th., Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, pengantar: Sapardi Djoko Damono)

- d. Pahlawan dan Tikus (1995, Pustaka Firdaus, Jakarta, Kata Pembaca: Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, Danarto)
- e. Wekwekwek, Sajak-Sajak bumi Langit (1996, Risalah Gusti, Surabaya)
- f. Gelap Berlapis-lapis (1998, Yayasan Al-Ibriz, Rembang dan Fatma Press, Jakarta)
- g. Gandrung, Sajak-Sajak Cinta (2000, cet.1, Yayasan Al-Ibriz, Rembang; 2006, cet.2, MataAir, Surabaya)
- h. Negeri Daging (2002, Benteng, Yogyakarta)
- i. Aku Manusia (2007, MataAir Publishing, Surabaya)
- j. Syi'iran Asmaul Husna (Berbahasa Jawa, t.th., cet.1, Al Huda, Temanggung; 1997, cet.2, MataAir Publishing, Surabaya)
- k. Kumpulan Puisi bersama rekan penyair lainnya)
- l. Antologi Puisi Jawa Tengah (editor Pamuji MS, 1994, Yayasan Citra Pariwara Budaya, Semarang)
- m. Takbir Para Penyair/The Poets Chant (editor Hamid Jabbar, Leon Agusta, Sitok Srengenge, 1995, Panitia Festival Istiqlal, Jakarta)
- n. (Sajak-Sajak perjuangan & Nyanyian Tanah Air, (Editor Oyon Sofyan, 1995, Penerbit Obor Jakarta)
- o. Ketika Kata Ketika Warna (editor Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, 1995, Yayasan Ananda, Jakarta)
- p. (Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002, (Horizon Sastra Indonesia, Buku Puisi).

12. Kumpulan Cerpen

- a. Lukisan Kaligrafi (2003, Penerbit Buku Kompas, Jakarta)
Menerima Penghargaan Anugerah Sastra Asiall dari Majelis Sastra Asia
(Mastera) (Malaysia, 2005)
- b. Cerpen A. Mustofa Bisri Gus Jakfar bersama rekan-rekan masuk
dalam antologi Waktu Nayla, Cerpen Pilihan Kompas 2003 (2003,
Penerbit Buku Kompas, Jakarta)
- c. Bacalah Cinta (editor Abdul wahid B.S., 2005, bukulaela,
Yogyakarta).

13. Gubahan Humor

- a. Mutiara-Mutiara benjol (1994, cet.1, Lembaga Studi Filsafat,
Yogyakarta; 2004, cet.2, Mata Air publishing Surabaya)
- b. Canda Nabi & Tawa Sufi (Pengantar KH. Abdurrahman Wahid,
Juli 2002, cet.1; November 2002, cet.2, Hikmah, Bandung)
- c. Gubahan Dongeng untuk Anak
- d. Awas Manusia (1979, Gaya Favorit Press, Jakarta)
- e. Nyamuk Yang Perkasa)

Karena dedikasinya dibidang sastra, Kiai Musthofa Bisri banyak menerima undangan juga dari berbagai negara. Bersama Sutardji Colzoum bachri, Taufiq Ismail, Abdul hadi WM, Leon Agusta, Kiai Musthofa Bisri menghadiri perhelatan puisi di Baghdad (Iraq, 1989). Masyarakat dan

mahasiswa Indonesia menunggu dan menyambutnya di Mesir, Jerman, Belanda, Perancis, Jepang, Spanyol, Kuwait, Saudi Arabia (2000). Fakultas Sastra Universitas Hamburg, mengundang Kiai Musthofa Bisri untuk sebuah seminar dan pembacaan puisi (2000).

14. Dakwah Dengan Bahasa Santun

KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah salah satu tokoh yang patut untuk diteladani. Beliau berdakwah menggunakan bahasa yang santun dan mudah dimengerti. Disamping itu beliau juga mampu menempatkan dirinya dalam setiap komunitas sosial manapun dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Hal inilah yang menyebabkan dakwah-dakwah beliau bisa diterima oleh banyak orang termasuk kaum awam sekalipun. Selain sebagai seorang kyai, beliau juga seorang budayawan yang aktif menulis kolom, esai, cerpen, dan puisi di berbagai media masa.

15. Pengabdian Di Nahdhatul Ulama (NU)

Tidak berbeda dengan para kiai lain yang memberikan waktu dan perhatiannya untuk NU (Nahdlatul Ulama), sepulang dari Cairo Kiai Musthofa Bisri berkiprah di PCNU Rembang (awal 1970-an), Wakil Katib Syuriah PWNNU Jawa Tengah (1977), Wakil Rais Syuriah PWNNU Jawa Tengah, hingga Rais Syuriah PBNU (1994, 1999). Tetapi mulai tahun 2004, Kiai Musthofa Bisri menolak duduk dalam jajaran kepengurusan struktural NU. Pada pemilihan Ketua Umum PBNU 2004-2009, Kiai Musthofa Bisri menolak dicalonkan sebagai salah seorang kandidat.

Pada periode kepengurusan NU 2010 – 2015, hasil Mukhtar NU ke 32 di Makassar Kiai Musthofa Bisri diminta untuk menjadi Wakil Rois Aam Syuriah PBNU mendampingi KH. M.A. Sahal Mahfudz. Pada bulan Januari tahun 2014, KH. M.A. Sahal Mahfudh menghadap kehadiran Allah, maka sesuai AD ART NU, Gus Mus mengemban amanat sebagai Pejabat Rois Aam hingga mukhtar ke 33 yang berlangsung di Jombang Jawa Timur. Pada mukhtar NU di Jombang, Mukhtamir melalui tim Ahlul Halli wa Aqdi, menetapkan Kiai Musthofa Bisri memegang amanat jabatan Rois Aam PBNU. Namun Kiai Musthofa Bisri tidak menerima Jabatan Rois Aam PBNU tersebut dan akhirnya Mukhtamirin menetapkan Dr. KH. Ma'ruf Amin menjadi Rois Aam PBNU periode 2015-2020.

Selain itu, Kiai Musthofa Bisri merupakan salah seorang pendeklarasi Partai Kebangkitan Bangsa dan sekaligus perancang logo PKB yang digunakan hingga kini.

16. Penghargaan

- a. Sewaktu kuliah di Al Azhar (Cairo), Kiai Musthofa Bisri dikenal sebagai atlet bulu tangkis dan sepak bola yang andal. Selain bulu tangkis dan sepak bola, melukis dan menulis adalah kegemaran Kiai Musthofa Bisri sejak muda. Hingga kini lukisan karya Kiai Musthofa Bisri mencapai bilangan ratusan dan bisa disaksikan publik dalam berbagai pameran lukisan. Sebuah lukisannya yang pernah mengundang kontroversi berjudul

“Berdzikir Bersama Inul” dipamerkan bersama karya Djoko Pekik, Danarto dan kawan-kawan di Surabaya (2003).

- b. Ketika diselenggarakan Pameran Post-Kaligrafi Kalam dan Peradaban di Jogja Gallery (2007), Arrahmaiani seorang penulis dan perupa mencatat lukisan Kiai Musthofa Bisri berjudul Institusi (2007) menarik untuk direnungkan. Lukisan itu menurutnya mempersoalkan kecenderungan orientasi vertikal yang kemudian diinstitusikan, yang menyebabkan manusia lupa adab karena kerancuan antara penghayatan ketuhanan dan nafsu (Arrahmaiani, 2007:29 kolom 4). Saat ini KH. Musthofa Bisri sedang menyelesaikan serial 30 lukisan yang ditajukinya Lukisan Malam I.
- c. Atas Pengabdian semua itu Presiden Joko Widodo atas nama negara memberikan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma kepada dedikasi Kiai Musthofa Bisri. Acara penyematan berlangsung di Istana Negara. Jakarta, 13 Agustus 2015.
- d. Selain itu, Universitas Malaya (Malaysia) mengundangnya untuk seminar Seni dan Islam. Sebagai cerpenis, Kiai Musthofa Bisri menerima penghargaan Anugerah Sastra Asia dari Majelis Sastra (Mastera, Malaysia, 2005).
- e. Dan pada tahun 2021 berdasarkan The Moslem 500 yang diselenggarakan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Centre Amman, KH. Ahmad Mustofa Bisri merupakan salah satu tokoh muslim paling berpengaruh di dunia dengan kategori Scholarly

Selain itu, Gus Mus juga seorang pelukis kaligrafi. Karya-karya lukisannya pernah dipamerkan. Salah satu pameran yang pernah dilakukannya adalah pameran lukisan yang bertajuk Tiga Pencari Teduh, di Hotel Hyatt, Regency, Surabaya. Pameran ini digelar bersama tiga orang pelukis lainnya yaitu H. Amang Rachman (pelukis dari Surabaya) dan H.D.Zawawi Imron (penyair/pelukis dari Sumenep). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, lukisan yang dibuat Gus Mus adalah lukisan yang unik, Gus Mus melukis saat dalam keadaan sakit. Lukisannya dibuat dengan cara yang unik. Gus Mus melukis dengan cara menggores bekas isapan rokoknya di pipa melalui lukisannya, Gus Mus pernah menunjukkan sikap kritis terhadap budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Pada tahun 2003, misalnya, ketika goyang ngebor pedangdut Inul Daratista menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, Gus Mus justru memamerkan lukisannya yang berjudul "Berdzikir Bersama Inul". Begitulah cara Gus Mus mendorong "perbaikan" budaya yang berkembang saat itu. Bakat seni lukis Gus Mus terasah sejak masa remaja, saat belajar di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Ia sering keluyuran ke rumah-rumah pelukis. Salah satunya bertandang ke rumah sang maestro seni lukis Indonesia, Affandi. Ia seringkali menyaksikan langsung bagaimana Affandi melukis.

Gus Mus, pada akhir tahun 1998, pernah memamerkan sebanyak 99

lukisan amplop, ditambah 10 lukisan bebas dan 15 kaligrafi, digelar di Gedung Pameran Seni Rupa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Kurator seni rupa, Jim Supangkat, menyebutkan, kekuatan ekspresi Mustofa Bisri terdapat pada garis grafis. Kesannya ritmik menuju zikir membuat lukisannya beda dengan kaligrafi. Bakat melukis Gus Mus ini juga pernah diketahui oleh ayahnya dan ayahnya mendorong Gus Mus melihat dan mempelajari lukisan di Sokaraja.

Gus Mus juga pernah menulis naskah drama sekitar tahun 1973. Naskah tersebut dikirimkannya ke TVRI dan memenangkan sayembara drama di TVRI. Kiprahnya dalam penulisan naskah drama berhenti karena Gus Mus kecewa karyanya tidak ditayangkan oleh TVRI. Saat itu nama yang dipakainya adalah M. Ustov Abi Sri. Gus Mus juga menulis humor. Buku-bukunya yang bersifat humor antara lain berjudul "Doaku untuk Indonesia" dan "Ha Ha Hi Hi Anak Indonesia". Buku yang berisi kumpulan humor sejak zaman Rasulullah dan cerita-cerita lucu Indonesia.

Gus Mus juga menulis artikel yang tersebar di media massa, antara lain, "Bunglon dan Penyair Piningit" (tanpa sumber) berbentuk resensi antologi puisi berjudul Bunglon karya Hasyim Wahid. Gus Mus juga menulis artikel berjudul "Sastra yang Islami" dimuat dalam surat kabar Jawa Pos, Minggu Kliwon 12 Desember 1993. Dalam tulisan ini Gus Mus mencoba memberikan kriteria pada apa yang disebut sebagai "sastra Islam" dengan menggunakan kaca mata atau sudut pandang Islam (Al Quran). Artikelnya yang lain berjudul "Keindahan Kasidah Burdah"

dimuat dalam surat kabar Pelita, Minggu 9 Juni 1991; "Tradisi Perang dalam Puisi-Puisi Arab" dalam Pelita Minggu, 17 Februari 1991. K.H. A. Mustofa Bisri juga menulis sebuah laporan perjalanan saat ikut serta dalam Festival Puisi Mirbid X di Iraq, 25 Nopember—1 Desember 1989. Gus Mus sering kali mendapati dirinya dikenali sebagai ayahnya.

Keluarga besar Bisri adalah keluarga penulis. Mereka hidup dari menulis. Ayahnya juga penulis, begitu pula kakaknya, Kiai Cholil Bisri. Kiat menulis yang dipegang oleh Gus Mus adalah kiat yang dimiliki oleh ayahnya, yaitu apabila menulis jangan dengan niat Li lahi Taala, niat pertama apabila hendak menulis adalah untuk mencari uang. Apabila tulisan itu sudah selesai baru diniatkan untuk ibadah. Hal itu terungkap saat Kiai Bisri Mustofa berbincang dengan KH Ali Ma'shum, mantan Rois Aam PBNU dari Pesantren Krapyak Yogyakarta. Ayah Gus Mus juga mengajari Gus Mus bahwa menulis itu seperti tukang jahit, jadi kalau tidak menulis tidak dapat menafkahi keluarganya. Kiat itulah yang dipegang oleh Gus Mus sebagai seorang penulis.⁴⁶

Oleh karenanya pengaruh pemikiran Gus Mus dalam bidang seni berasal dari internal keluarganya. Ayah nya sendiri adalah juga seorang penulis dan karya besarnya yaitu tafsir Al ibriz yang bertuliskan pegon jawa. Sedangkan pemikiran tentang ke islamannya di pengaruhi oleh lingkungan pondok pesantrennya yang kental dengan Nahdhlatul Ulama yaitu di krepyak Jogjakarta, lirboyo Kediri dan pondok milik ayahnya

⁴⁶ http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/A_Mustofa_Bisri

sendiri di Rembang.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Gus Mus

Sistem pendidikan di Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri, hanya terjebak pada kaidah ta'lim (pengajaran), dan mengesampingkan aspek tarbiyah (pendidikan). Pendidikan yang berlangsung saat ini seharusnya menyeimbangkan antara tarbiyah yang berorientasi pada akhlak dan juga ta'lim yang berorientasi pada ilmu. Makna pengajaran disini, menurut K.H. A. Mustofa Bisri sifatnya hanya memberikan informasi. Sedangkan pendidikan merupakan upaya pendidik dalam membentuk karakter, budi pekerti atau akhlak peserta didik melalui kegiatan pengajaran. Kedua hal ini harus dilakukan secara seimbang dan harmoni untuk menghasilkan anak didik yang terdidik secara utuh, yakni jasmani dan rohani.

K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan, Dunia pendidikan di Indonesia hanya terjebak pada kaidah ta'lim (pengajaran), dan mengenyampingkan tarbiyah (pendidikan). “Padahal tarbiyah itu penting karena berorientasi pada akhlaq, sedangkan ta'lim hanya pada ilmu. Pendidikan kita terlalu sibuk mengurus pelajaran matematika, sejarah dan lain sebagainya. Tapi, pelajaran sabar, tawadlu', atau akhlaq tak begitu diperhatikan.

C. Pendidikan Karakter Menurut Gus Mus

Pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri adalah pendidikan

yang mengedepankan penanaman nilai- nilai tarbiyah dalam metode pengajaran. Corak pendidikan berkarakter semacam itu sudah berlangsung lama sejak dulu di sistem pendidikan pesantren. Ada 5 keunggulan corak pendidikan di pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan manapun. Kelima keunggulan tersebut adalah:⁴⁷

- 1) Kesederhanaan
- 2) Pertanggungjawaban keilmuan baik ilmiah dan ukhrowiyah
- 3) Semangat mengajak dan memperbaiki *ruh ad-da`wah*
- 4) Nasionalis/pendidikan menjalin *ukhuwwah wathoniyah* dan persatuan bangsa
- 5) Kasih sayang dan kepedulian kepada masyarakat yang lemah karena kebodohan dan ketertinggalan.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Nilai-nilai karakter menurut Gus Mus dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Nguwongke

Nguwongke adalah sifat memanusiakan manusia, yang berarti mengerti dan menghargai manusia.⁴⁸

⁴⁷ www.inspira.com diakses pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2022

⁴⁸ Bisri A. Mustofa, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta, Diva Press, 2019) hlm. 46

2) Saleh Sosial

KH. A. Mustofa Bisri menjelaskan bahwa istilah `saleh sosial` merujuk pada berbagai macam aktivitas dalam rangka memenuhi *haqqul adami* dan menjaga *hablun minan nas*.⁴⁹

3) Melihat Cermin

Menurut KH. A. Mustofa Bisri seorang mukmin adalah cermin saudaranya. Artinya, masing-masing orang mukmin bisa, atau seharusnya, menjadi cermin mukmin yang lain. Seorang mukmin dapat menunjukkan noda saudaranya, agar saudaranya itu bisa menghilangkannya. Dalam pengertian yang lain, untuk mengetahui noda dan aib kita, kita bisa bercermin pada saudara kita.⁵⁰

4) Memaafkan

KH. A. Mustofa Bisri mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang kata maaf. Maaf bisa berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan; bisa pula berarti: permintaan ampun, atau dengan kata lain: permintaan pembebasan dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya). Menurut beliau, meminta maaf atau

⁴⁹ Bisri A. Mustofa, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta, Diva Press, 2019) hlm. 62

⁵⁰ Bisri A. Mustofa, *Membuka Pintu Langit* (Yogyakarta, Diva Press, 2018) hlm. 20

memberi maaf itu adalah perbuatan yang mulia. Orang yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah seorang kesatria. Orang yang suka memberi maaf adalah orang yang berjiwa besar.⁵¹

Gus Mus berpendapat bahwa persoalan karakter tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan persoalan yang besar dan penting, bisa dikatakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.

Sejalan dengan pemikiran Gus Mus di atas seorang filosof Yunani bernama Aristoteles juga berpendapat bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter, menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁵²

Berbeda dengan etika, etika adalah ilmu tentang yang baik dan yang

⁵¹ Bisri A. Mustofa, *Membuka Pintu Langit* (Yogyakarta, Diva Press, 2018) hlm. 52

⁵² Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

buruk. Moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia.

Berbeda juga dengan norma, norma berarti aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia.⁵³

Sedangkan akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata karma. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Akhlak juga merupakan sesuatu yang bersumber dari nash. Budi pekerti dalam bahasa Sanskerta berarti, “tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat”.⁵⁴ Sedangkan nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁵⁵ Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.⁵⁶

⁵³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 54.

⁵⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 55

⁵⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm.56

⁵⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 57.

D. Peran Society 5.0 Dalam Pendidikan

Secara umum perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan society 4.0 di Indonesia dapat dikatakan belum terimplementasi secara sempurna, Namun konsep tentang Society 5.0 sudah terlebih dahulu diperkenalkan oleh Jepang kepada dunia. Society 5.0 sendiri merupakan sebuah konsep dimana pengembangan Internet of Things, Big data, dan Artificial Intelligence diorientasikan untuk kehidupan manusia yang lebih baik, berbeda dengan konsep di Revolusi industri 4.0 dimana teknologi yang dikembangkan berorientasi pada produktifitas proses bisnis.

Adanya trend Society 5.0 menimbulkan dampak secara tidak langsung dimana Indonesia sebagai negara berkembang berhak untuk berperan secara aktif dalam mempersiapkan trend Society 5.0 kedepannya. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Konsep revolusi industri 5.0 merupakan konsep yang secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain.

Tetapi sebenarnya Revolusi Industri 5.0 bukanlah hal baru. Karena merupakan antithesis dari Revolusi Industri 4.0, era yang kembali pada masa industri. Kolaborasi manusia dan teknologi dan digital semakin

nyata. Banyak robot yang sudah mulai diarahkan untuk berkolaborasi dan bersentuhan langsung dengan manusia. Adanya society 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tahapan-tahapan ini yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran

Adanya revolusi industri 4.0 dan society 5.0 maka diperlukan suatu model pembelajaran baru yang inovatif yang mampu menjawab tantangan-tantangan revolusi 4.0 maupun society 5.0 itu sendiri. Dapat dibayangkan dibidang pendidikan manusia dan robot akan berkolaborasi dalam proses pembelajaran, baik dalam ruang kelas nyata maupun virtual seperti sekarang ini. Peserta didik bisa saja berhadapan dengan robot yang dikendalikan pendidik.

Tetapi, dengan adanya sistem yang baru di era ini peran guru tidak akan terganti oleh teknologi. Karena disini terdapat peran guru yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh teknologi, diantaranya adalah interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional antara guru dan siswa, dan juga penanaman karakter dan teladan seorang guru. Di era pandemi virus corona yang sedang melanda dunia, era revolusi industri 5.0 dan segala

teknologi yang ada pada era ini dirasa sangat membantu. Bahkan sekarang, semua bergantung pada teknologi yang ada.

Teknologi bak malaikat dan penolong satu satunya. Dari pembelajaran, belajar dan pemahaman konsep, kemudian bahan ajar dan hasil belajar semua diperoleh melalui teknologi. Era revolusi industri 5.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, namun yang terpenting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum untuk saat ini dan masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif. Mengembangkan soft skill dan transversal skill, serta keterampilan tidak terlihat yang berguna dalam banyak situasi kerja seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, kemampuan menjadi warga negara yang berpikiran global, serta literasi media dan informasi.

E. Pengaruh Society 5.0 Dalam Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang terkena dampak pandemi Covid-19. Jika dulunya proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka, maka di masa pandemi berubah menjadi pembelajaran daring atau online. Diterapkannya pembelajaran secara daring atau online membuat proses pembelajaran bisa dilakukan tanpa ada batasan waktu dan tempat. Artinya, pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja.

Kondisi ini juga turut mempercepat proses transisi dari revolusi

industri 4.0 menuju era society 5.0. Apa itu revolusi? Kata revolusi disini merujuk pada kemajuan peradaban baru yang berbasis teknologi. Dimana era society 5.0 adalah proses kolaborasi antara manusia dan teknologi. Peradaban ini pertama kali diperkenalkan oleh Jepang pada tahun 2019.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan psiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20, 2003).

Selain itu, menurut Syahril dan Zelhendri Zen pendidikan merupakan jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksistensi suatu negara. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk melahirkan para generasi penerus bangsa yang berkualitas, memiliki kemampuan yang handal dalam menghadapi tantangan serta mampu melakukan inovasi ke arah yang lebih baik.⁵⁷

Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang. Pada era 5.0, industri mulai menyentuh dunia

⁵⁷ Syahril dan Zelhendri Zen., *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017) hlm.14

virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana, dikenal dengan istilah Internet of Things (IoT). Industri 5.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel, mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia, mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi.

Salah satu karakteristik unik dari industri 5.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). Untuk menghadapi era society 5.0, diperlukan sebuah iklim pendidikan yang mendukung. Di dalam konteks pembelajaran, siswa harus lebih dibiasakan dan ditekankan untuk berpikir kritis dan konstruktif. Agar nantinya pelajaran yang disampaikan dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan sebagai wujud luaran dari pembelajaran di sekolah.

Hadirnya era society 5.0 yang merupakan penyempurnaan era 4.0 adalah problem besar sekaligus kesempatan besar wajah pendidikan kita. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era society 5.0 harus mempunyai kompetensi memadai. Dia harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Selain persiapan kurikulum dan sarana yang memadai terhadap pendidikan era society 5.0, guru diharapkan mampu memastikan

kurikulum berjalan secara optimal, oleh sebab itu, guru harus memiliki beberapa kompetensi utama dan pendukung seperti educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies serta counselor competence. Guru juga perlu memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh. Baik dan tidaknya wajah pendidikan kita di era society 5.0 salah satunya ditentukan oleh guru sebagai agent of change yang memiliki peran utama yang sangat strategis. Ini merupakan tantangan terbesar bagi para guru agar segera mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan era society 5.0 dengan segala problem yang akan dihadapi.

F. Pengaruh Society 5.0 Dalam Pendidikan Non Akademik

Dalam dunia pendidikan semua pasti memiliki pengaruh, tidak hanya dalam proses pembelajarannya namun semua hal yang berkaitan dengan semua proses di dalamnya, dari layanannya, dari infrastrukturnya, bahkan dari sarana dan prasarananya.

Beberapa keuntungan dari penerapan society 5.0 menurut Fukuyama sebagai berikut:

- a. *Penyedia Layanan Kesehatan secara online*, dengan menghubungkan dan berbagi data medis yang sekarang tersebar di

berbagai rumah sakit, perawatan medis yang efektif berdasarkan data akan diberikan. Perawatan medis jarak jauh memungkinkan orang lanjut usia tidak perlu lagi sering mengunjungi rumah sakit. Selain itu, Anda dapat mengukur dan mengelola data kesehatan seperti detak jantung saat di rumah, sehingga dimungkinkan untuk memperpanjang usia harapan hidup orang yang sehat.

b. *Mobilitas*, untuk orang-orang di daerah yang mengalami kesulitan dalam transportasi umum akan merasa lebih terbantu mulai dari kendaraan, drone pengiriman yang memungkinkan setiap orang untuk melakukan transaksi jual beli secara online.

c. *Infrastruktur*, peningkatan baik itu dari segi keselamatan dan produktifitas semakin membaik atau meningkat karena dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi segala dampak negatif yang kemungkinan muncul dapat dikurangi atau dideteksi sehingga kemungkinan dapat memperbaiki dari awal.

d. *Teknologi keuangan*, pada masanya sistem pengiriman uang ke luar negeri memberatkan beberapa pihak selian dari segi waktu juga harus mengeluarkan biaya administrasi. Teknologi Blockchain yang telah dikembangkan akan mengurangi waktu dan biaya dengan tetap memastikan keamanannya⁵⁸

Dari Pendapat Fukuyama di atas secara tersirat bahwa society

⁵⁸ Fukuyama, M. Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society 2018, Japan Spotlight Journal, 47, 47–50. Diakses dari <https://www.jef.or.jp/journal/>.

memiliki peran penting terhadap aspek menyeluruh di lingkungan masyarakat dan juga yang akan berdampak pada lingkungan sekolah karena adanya teknologi yang dapat memudahkan dan membantu manusia dalam segala aspek. Seperti layanan kesehatan, infrastruktur, keuangan yang baik juga akan membuat dunia belajar akan semakin berkembang pesat.

G. Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha atau pun upaya yang dilakukan dalam membentuk serta membangun karakter peserta didik agar peserta didik dapat menghidupi atau merealisasikan nilai-nilai hidup secara normatif dalam kehidupannya. Agar sampai pada tujuan tersebut, maka sangat perlu dilakukan secara intens untuk menanamkan sejak dini nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Sebagaimana tersirat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa proyeksi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan juga akhlak mulia. Salah satu poin penting yakni pembentukan insan yang cerdas serta berkarakter.

Berdiskursus soal karakter, menteri pendidikan kini sudah menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan karakter nasional di semua elemen pendidikan. Konsep tersebut didesain tentunya dalam aspek kebudayaan, psikologis, akhlak, olahraga dan juga kecerdasan spiritual.

⁵⁹Pemerintah pun tidak tinggal diam dalam mengkampanyekan gerakan pendidikan karakter ini melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) pada tahun 2010 silam. PKK tersebut terdapat dengan jelas dalam depalan butir Nawacita, yakni gerakan revolusi mental dan revolusi karakter dalam ranah pendidikan.

Tentu masih sangat segar dalam ingatan aneka persoalan terkait dengan karakter anak bangsa seperti kasus pelecehan seksual oleh pendidik di tanah air di beberapa waktu lalu, pada Februari 2018 lalu seorang dosen di sebuah Universitas swasta dituduh sebab memposting *hoaks* tentang kasus pembunuhan, ada lagi yang dituduh karena menyebarkan konten ujaran kebencian terhadap agama minoritas, selain itu muncul pula kasus pembunuhan ibu kandung oleh anaknya, kasus pemerkosaan anak kandung, kasus perudungan, pembuangan bayi, aborsi, premanisme, pengrusakan fasilitas umum, kasus plagiasi dalam dunia pendidikan sampai pada kasus korupsi, kolusi dan nepotisme serta aneka kasus lainnya.

Aneka kasus tersebut tentu saja menunjukkan degradasi nilai moral dalam kehidupan. Kasus-kasus tersebut di atas menggambarkan para pelaku bukan orang yang gagap soal teknologi digital saat ini. Sangat disayangkan bahwa perilaku menyimpang demikian lahir dari orang-orang terdidik atau dikenal dengan masyarakat intelijen.

⁵⁹ Rizqy, S. N. 2019. Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Senasbas*.

Berkaitan dengan perilaku menyimpang demikian juga sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh para peserta didik dewasa ini. Dalam ranah pendidikan sering dijumpai perilaku peserta didik yang menyimpang dari norma lembaga seperti kehadiran disekolah tidak tepat waktu, bolos, merokok di kelas atau lingkungan sekolah, tidak menghargai dan menghormati guru, bandel, menyontek, mengeluarkan kata-kata yang kotor, terlibat dalam tawuran, menentang guru saat ditegur, memukul guru, penyebaran berita hoaks, mengejek teman yang berbeda agama, perudungan, *bullying* dan jenis pelanggaran norma sekolah lainnya. Persoalan tersebut tentu saja menurunkan nilai-nilai moral atau karakter dalam ada bersama.

Terjadinya degradasi moral dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan seperti tidak menggunakan media seperti *handpone* secara baik dan bijak. Aneka gejala seperti dipertontonkan dalam kasus-kasus saat ini dipengaruhi oleh komunikasi secara maya. Banyak kaum milenial terjebak dalam demam Fb, IG, dan platform *online* lainnya yang menjajaki kemolekan tubuh dan keseksian *body* sehingga melahirkan aneka energi baik itu positif maupun negatif dari para *follower*-nya yang kemudian berujung pada konflik. Pelajar pada lembaga pendidikan ini banyak terlibat dalam konflik sosial yang disinggung di atas.

Persoalan-persoalan tersebut tentu menunjukan keruntuhan pendidikan akhlak atau karakter dari peserta didik atau dalam bahasa

Thomas Lickona bahwa saat ini bangsa kita sedang berada pada jurang kehancuran, sebab karakter anak bangsa sedang tergadaikan ⁶⁰.Aneka persoalan ata kasus tersebut dipengaruhi oleh lajunya teknologi informasi yang tidak dimaknai dengan baik oleh generasi milenial dewasa ini. Lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam hubungan dengan pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik. Upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional seperti termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20, Pasal 3. Tahun 2003.

Pembentukan atau pembinaan karakter peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan sangat penting dilakukan sebab lembaga pendidikan tidak hanya melahirkan generasi bangsa yang cakap secara intelektual semata tetapi sekolah harus mampu mendidik dan juga membina peserta didik agar kelak dapat mengetahui dan mampu membuat keputusan secara bijak apa yang benar dan apa yang salah.

Aneka persoalan telah, sedang dan pasti akan terjadi dalam dinamika kehidupan umat manusia pada abad revolusi 5.0 kini. Bukan tidak mungkin hal itu terjadi apabila belum adanya ketidaksadaran dalam diri setiap insan manusia. Dalam menghadapi hal ini pendidikan berandil besar dalam memformat dan mengubah paradigma pendidikan kontemporer. Perubahan tersebut diantaranya yakni pendidik

⁶⁰ Suwardani, Ni Putu, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. (Bali: UNHI Press, 2020) hlm.56

meminimalkan peran sebagai *learning material provider*, pendidik sebagai inspiratory dan juga motivator bagi tumbuhnya kreativitas dari peserta didik. Pendidik juga diharapkan dapat menjadi fasilitator, tutor, pembelajar sejati yang dapat membantu dan membentuk diri peserta didik menjadi insan pembelajar yang berkarakter dikemudian hari.

Berhadapan dengan situasi dunia kontemporer ini yakni pada era *society 5.0*, sangat tentu diperlukan kecakapan hidup pada abad kini yang dikenal dengan istilah 4 C yakni *creativity*, *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Konsep *society 5.0* berupaya untuk menciptakan atau melahirkan masyarakat super-cerdas atau *super smart society* yang mana dapat memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Masyarakat super cerdas pada era ini harus mengedepankan *creativity* atau kreatifitas. Dalam artian bahwa manusia abad ini perlu belajar banyak hal-hal positif dalam dunia maya baik itu dalam medsos ataupun di *Youtube* dan sebagainya lalu mempraktikan hal tersebut dalam dunia nyata untuk memperoleh keuntungan.

Masyarakat super-cerdas pada abad ini juga harus berpikir kritis akan perubahan dan juga aneka fenomena hidup yang terjadi baik itu dalam dunia maya maupun dalam dunia nyata. *Critical thinking* sangat perlu dibutuhkan. Hal ini mau menggambarkan bahwa kita tidak saja mengkonsumsi aneka berita atau peristiwa di media teknologi dan informasi begitu saja lalu mengabaikan rasionalitas.

Masyarakat super cerdas pada abad ini juga harus mengedepankan komunikasi. Kehadiran media telekomunikasi dan informasi kerap melahirkan ruang privat sehingga membuat kita terjebak pada sikap individual. Dalam era ini juga sangat diharapkan agar membangun mitra komunikasi dengan siapa saja untuk tujuan baik seperti menawarkan hasil kreatifitas untuk dijual dan lain sebagainya.

Masyarakat super-cerdas pada era juga harus mengedepankan *collaboration* atau kerja sama. Ini ditekankan karena kehadiran teknologi informasi pada era sebelumnya membuat manusia teralienasi dari keberadaanya sebagai makhluk sosial. Keempat poin di atas mau menekankan bahwa internet yang diproduksi pada era sebelumnya tidak sekedar memberikan informasi semata tetapi lebih dari pada itu yakni untuk menjalani kehidupan. Untuk itu generasi milineal pada era ini harus betul-betul menjadikan internet sebagai bagian dari kehidupan dan berusahalah menjadi manusia yang super-cerdas pada abad ini dengan memperhatikan kecakapan hidup seperti disinggung di atas.⁶¹

Untuk menyiapkan generasi saat ini menjadi manusia yang super-cerdas dikemudian hari, maka peran pendidik abad kini menjadi sangat penting. Pendidik tidak saja mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi pendidik juga harus menjadikan dirinya sebagai pribadi yang kreatif dan menginspirasi serta dapat menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Pendidik hendaknya berusaha untuk menjadikan peserta

⁶¹Society 5.0: Konsep Peradaban Masa Depan, diakses 18 Agustus 2022, <https://medium.com/hmif-itb/society-5-0-konsep-peradabanmasa-depand1b29ebbac9e>.

didiknya pada era ini untuk menjalankan kecakapan hidup pada abad ini dengan tetap berpegang tegu pada nilai- nilai kehidupan yang diakui secara universal. Pendidik saat ini harus sadar akan pengaruh kuat dari lahirnya teknologi dan informasi yang begitu cepat ini. Hal- hal ini tentu tidak hanya melahirkan kemudahan bagi setiap manusia termasuk peserta didik tetapi juga membawa aneka pengaruh buruknya.⁶²

Mengingat pengaruhnya begitu kuat dan cepat, maka pendidikan sangat penting untuk melakukan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Hal ini perlu dilakukan karena peserta didik pada era ini masih *stay* pada kebiasaan hidup era sebelumnya yakni revolusi 4.0 yang mana melihat segala apa yang ada dalam dunia maya atau internet sebagai informasi belaka. Banyak waktu terbuang hanya untuk bersenang-senang dalam dunia medsos, bermain *game online*, mengkonsumsi aneka video porno, berita porno bahkan men-*share* berita *hoax* tanpa menyaring terlebih dahulu.

Inilah sebuah fenomena yang sedang terjadi pada manusia Indonesia saat ini. Berangkat dari fenomena demikian, maka sangat dianjurkan agar pendidikan di era *society 5.0* ini lebih menekankan pada pendidikan karakter anak bangsa.

Pendidikan era *society 5.0* (*super smart society*) adalah proses pendidikan yang fokus utamanya adalah membangun rasionalitas,

⁶² Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012) hlm.57

pengetahuan dan juga etika manusia yang sesuai dengan perkembangan teknologi dewasa ini. Pendidikan merupakan lokus pembinaan dan pembimbingan pertumbuhan atau perkembangan peserta didik agar mencapai kedewasaan dengan tujuan agar peserta didik tersebut cakap dan terampil melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁶³

Pendidikan merupakan tempat untuk dilakukannya pembinaan sikap, watak, perilaku dan akhlak peserta didik. Dengan adanya pembinaan tersebut, maka akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki kesadaran penuh untuk menciptakan situasi kehidupan yang harmonis. Agar situasi demikian tercipta, maka perlu adanya pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik sehingga mereka bertutur, bertindak sesuai dengan ketentuan nilai atau norma kehidupan yang berlaku. Adapun nilai-nilai dari pendidikan karakter yang patut diperkuat atau ditanamkan kepada generasi bangsa pada era society 5.0 adalah nilai religius (keagamaan), nasionalis, mandiri, gotong royong dan juga integritas.

⁶⁴Kelima unsur nilai karakter tersebut dapat dijelaskan demikian.

Pertama, nilai keagamaan. Unsur nilai keagamaan merupakan salah bentuk penanaman nilai pendidikan karakter dalam ranah ketuhanan. Hal ini berarti segala hal yang dilakukan berlandaskan pada fondasi ajaran agama yang dianut. Wujud konkrit dari nilai ini adalah sikap respek akan penganut agama lainnya, toleransi umat beragama, dan bersikap

⁶³ Syahril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Depok: Kencana, 2017) hlm. 110

⁶⁴ Sukarno, Mohamad. *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0* Jakarta: Obor Indonesia, 2020) hlm 145

terbuka dengan agama lainnya. Era industri 5.0 dewasa ini tentu melahirkan tantangan tersendiri berkaitan dengan unsur ini di mana masyarakat 5.0 cenderung mengarahkan kehidupannya pada dunia barat sehingga kadang-kadang menafikan atau menganggap agamanya lebih benar dari agama lainnya. Sikap tersebut tentu saja akan melahirkan konflik agama sebagaimana kita saksikan dalam dunia maya dan dunia riil saat ini. Persoalan tersebut dengan sendirinya dapat melunturkan dimensi keagamaan. Untuk itu sangat diharapkan agar pada era society 5.0 ini nilai religius ini diwartakan dan ditanamkan dengan baik bagi generasi bangsa ini agar lebih mengedepankan moderasi beragama.

Kedua, nasionalis. Unsur ini menekankan pada penanaman sikap dan cara bertindak yang mana lebih menekankan pada kebutuhan atau keperluan bangsa dan Negara lebih diutamakan dari pada kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Penanaman nilai nasionalis ini berkaitan dengan pembentukan pola perilaku generasi bangsa yang dapat menghormati nilai-nilai keluhuran budaya bangsa, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serta cinta terhadap tanah air. Salah satu poin penting dalam unsur ini adalah adanya penanaman nilai-nilai Pancasila dewasa ini dan hubungannya dengan era industri 5.0.

Ketiga, mandiri. Dimensi ini dapat diartikan dengan sikap dan perbuatan seseorang yang mandiri dan tidak mengedepankan intervensi dari orang lain. Hal-hal yang diharapkan dalam dimensi ini adalah sikap kreatif, tanggungjawab, percaya diri dan mampu menyelesaikan persoalan.

Pada era ini, dimensi kemandirian sudah mulai luntur sehingga melahirkan generasi bangsa yang malas karena semuanya sudah bisa dikerjakan oleh orang lain (jasa).

Pola hidupnya sudah tentu berubah secara masif sehingga pola kehidupannya tergantung pada orang lain. Untuk itu perlu penanaman nilai kemandirian bagi generasi bangsa kita baik itu di sekolah melalui kehadiran pendidik, di rumah melalui orang tua maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sangat penting untuk menyiapkan generasi bangsa yang pekerja keras dan mandiri dalam bekerja terutama berhadapan dengan era society 5.0 ini.

Keempat, nilai gotong royong. Dimensi ini dimaknai sebagai sikap mau bekerja secara bersama-sama (*team work*) dan juga sikap mau menjalin relasi dengan yang lainnya. Sikap ini lebih mengutamakan pada peningkatan rasa solidaritas, saling membantu, keutuhan, mengutamakan musyawara dan juga rela berkorban. Kehadiran era industri 5.0 tentu saja melunturkan nilai hidup sosial menjadi lebih individualis. Individu akan bebas hidup secara apatis dalam kehidupan bersama.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan edukasi sejak dini semangat bekerja bersama-sama atau menanamkan semangat gotong-royong bagi generasi bangsa kita saat ini agar mereka menjadi generasi bangsa yang mengedepankan nilai solidaritas dalam kehidupannya.

Kelima, nilai integritas. Dimensi integritas ini menekankan pada

sikap dasar individu dipercaya, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang kuat serta kredibilitas yang mumpuni. Implikasi yang ditambahkan dengan adanya nilai karakter integritas adalah melahirkan manusia Indonesia yang jujur, berkomitmen, bertanggungjawab, dan cinta akan kebenaran. Kehadiran era industri 5.0 saat ini sangat diharapkan pula lahirnya manusia yang berkarakter integritas ini.⁶⁵

Kelima karakter di atas memiliki peran yang begitu penting dan harus diperhatikan secara serius agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Apabila kelima karakter ini sungguh digalakkan dalam kehidupan bersama, maka akan melahirkan sebuah kedamaian atau keharmonisan dalam kehidupan bersama. Kelima karakter ini bersumber dari Pancasila yang mana diketahui bahwa Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia sendiri. Melalui pendidikan karakter yang baik dan benar, maka lembaga pendidikan akan melahirkan generasi bangsa yang hebat. Pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan dengan metode atau pola yang tepat seperti pengajaran, keteladanan, prioritas nilai, kebiasaan, dan juga refleksi.

Pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di era industri 5.0 ini sangat penting dilakukan sebab era ini merupakan era yang serba canggih dan mudah. Oleh sebab itu sangat penting untuk melakukan penanaman dan pembinaan karakter peserta didik jika tidak, maka hal tersebut akan

⁶⁵ Tambuan, Toman Soni. 2020. "Pembelajaran di Era Disruptif Menuju Society 5.0 dalam Perspektif Perguruan Tinggi". Dalam Yudi Septiawan, dkk, *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena.

menjadi bumerang. Artinya bahwa apabila pada era ini tidak diimbangi pendidikan karakter yang baik dan benar, maka akan melahirkan berbagai kejahatan yang bermodalkan kecerdasan dan teknologi yang super canggih. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran semua elemen baik itu dalam keluarga, sekolah dan juga masyarakat untuk menanamkan pendidikan karakter ini sejak dini terutama pada era *super smart society*. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi bahkan melenyapkan kriminalitas yang merugikan masyarakat umum dan negara.

H. Moderasi Agama

1. Pengertian Moderasi Agama

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* didefinisikan menjadi 2 makna yaitu secara etimologi memiliki arti sesuatu hal yang memiliki ukuran sama. Sedangkan secara terminology merupakan dasar prosesnya nilai islam secara lurus dan tidak dilebih lebihkan.⁶⁶

Sedangkan, dalam Bahasa arab moderat disebut *al-wasathiyah*.

⁶⁶ Ibnu „Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Hlm. 17-18

Berikut ini terdapat di Al-qur‘an surat Al-baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al- Baqarah; [2]: 143)

Paling sempurna atau paling baik merupakan makna dari kata *al-wasath*. Adapun hadits yang mengatakan *sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah*. Berdasarkan hal tersebut maka artinya yaitu proses melihat serta melakukan penyelesaian terhadap masalah, dimana di dalam islam moderat menggunakan pendekatan kompromi sehingga mampu menempatkan ditengah- tengah. Sehingga keputusan mampu diterima menggunakan kepala dingin dan tidak menimbulkan aksi anarkis. Ilmu, keadilan, kelembutan dalam berbudi pekerti, serta kebaikan merupakan sesuatu yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. Hal tersebut

membuat umat menjadi makhluk yang adil serta sempurna, sehingga dijadikan saksi jika datangnya hari kiamat.⁶⁷

Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam. Contohnya yaitu islam *moderat*, islam *liberal*, islam *fundamental*, dan islam *progresif*, dan lainnya.⁶⁸

Salah satu diantara banyak ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi merupakan Yusuf al-Qaradhawi. Beliau merupakan tokoh yang kritis terkait dengan pemikiran dari Sayyid Quthb, karena mampu melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah inspirasi yang *ekstrimisme* dan *radikalisme*. Beliau juga melakukan pengungkapan tentang rambu yang ada pada moderasi yaitu :

- a) Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik.
- b) Pemahaman Islam yang komprehensif.
- c) Ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syariat.

⁶⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir), *jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, 2015), Hlm. 206

⁶⁸ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No.2, 2019, hlm. 328-329

- d) Penghormatan dan dama terhadap penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan.
- e) Hak minoritas diakui.⁶⁹

Maka, dari penjelasan diatas ketika moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau *inklusif* serta pengamalan agamanya sendiri atau *eksklusif* dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.⁷⁰

Terlepasdari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diataranya: 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dan sejenisnya; 3) Rasional dalam menggunakan cara berpikir; 4) Pemahaman islam menggunakan sebuah pendekatan kontekstual; 5) penggunaan ijtihad.

⁶⁹ Masykuri Abdilah, *Meneguhkan Moderasi Beragama*, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.18

Harmoni, toleransi, serta kerja sama dengan kelompok adalah perluasan dari kelima karakteristik tersebut.⁷¹

2. Prinsip Moderasi Agama

Jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka seseorang tersebut mampu menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapinya.³⁷ Mohammad Hashim Kamali (2015) beropini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (*wasathiyah*) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya.⁷²

Menurut Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti *wasath* antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menjelaskan bahwa *wasathan* adalah „*adlan* (عدل) atau *adil*. Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats-Tsauri dari sahabat Nabi Abu Sa'`id Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan, “*Khair al-umur awsathuha* (خير الأمور أوسطها), *sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya*.” Kata *awsath* dalam hadis ini diartikan oleh sementara ulama dengan kalimat *yang paling adil/baik*. Sifat baik merupakan tengah-

⁷¹ Masdar Hilmy, “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number. 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Prostgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013), hlm. 28

⁷² Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), hlm.14

tengah dari 2 bentuk sifat buruk, misalnya dermawan dimana penengahannya yaitu antara boros ataupun kikir.⁷³

Dari penjelasan-penjelasan di atas, inti dari moderasi beragama yaitu adil dan imbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.

Berikut ini terdapat keseimbangan arti dari moderasi dalam Al-Quran, yaitu:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ. ٨

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ

Artinya : 7. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, 9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahman; [55]: 7-9)

⁷³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al- Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hlm. 3-4

Berdasarkan ayat tersebut maka dijelaskan terkait dengan nikmat maupun karunia yang diberikan Allah kepada umatnya baik yang berada di udara, laut, maupun darat, serta di akhirat. Hal ini berkaitan dengan kenikmatan akhirat maupun dunia dengan salah satu cara yaitu memiliki sikap adil, penjagaan terhadap keseimbangan, dan proporsional.⁷⁴

3. Klasifikasi Moderasi Agama

Berikut ini terdapat klasifikasi moderasi dalam beragama antara lain yaitu 1). Moderat bentuk ibadah; 2). Moderat dalam pembentukan syariat; 3) moderat dalam aqidah; 4). Moderat dalam budi pekerti dan perangai.⁷⁵

Berikut ini terdapat cerminan dari *Wasathiyah* (moderasi) ajaran Islam antara lain:

a. Aqidah

Aqidah islam memiliki pergerakan yang sama terkait fitrah kemanusiaan, memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasan dan khurofat untuk dipatuhinya, sehingga membuatnya melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik. yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasan dan khurofat untuk dipatuhinya, sehingga membuatnya melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik.

⁷⁴ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inkusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm.86

⁷⁵ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37-38

b. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misal shalat lima kali dalam sehari-semalam, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar manusia selalu ada komunikasi dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan mencari rezeki Allah di bumi.

Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah di dalam surah (QS. Al- Jumu'ah: 9-10) sebagai berikut :

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui, 10. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah: 9-10)

c. Akhlak

Jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia menurut Dalam pandangan Al-Qur'an. Hak yang terdapat dalam unsur tersebut harus dipenuhinya. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia,

sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya.

d. Pembentukan Syariat

Didalam islam terdapat sebagai keseimbangan *tasry*'' yang berarti proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suji najis, serta manfaat madharat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan *masalahah wa dar''u al-mafasid* adalah penentuan untuk menentukan haram maupun halal. Al- Quran maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.

4. Ciri-ciri Moderasi Agama

Wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan sebuah karakteristik dalam islam dimana karakteristik tersebut di agama lain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.⁷⁶

Berikut ini terdapat diri terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, antara lain:

- a. *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak

⁷⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur''an*, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir), *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015), hlm. 209

melakukan pengurangan ajaran di agama atau *tafrith* dan tidak berlebihan atau tidak *ifrath*.

- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan *ikhtilaf* (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan).
- c. *I'tidal* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.
- d. *Tasamuh* (toleransi), *tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam pengertian lain *tasamuh* (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- e. *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- g. *Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan

untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh).

- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), adalah hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* atau inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.
- j. *Tahadhdur* (berkeadaban), adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.⁷⁷

I. Konteksutualisasi Pemikiran Gus Mus

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹⁰ Religiusitas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana, banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Inilah yang mencerminkan bahwa seseorang itu bertaqwa. Dalam Islam, sikap seperti ini sangat dianjurkan. Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur`an Surah

⁷⁷ Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an*, (Jurnal: Al-Insyiroh, Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 25

Ali Imran (3) ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.

Di era society 5.0 dimana semua serba menggunakan teknologi maka sikap religius atau bertaqwa sangatlah penting sebagai filterisasi atau benteng diri menghadapi perubahan zaman yang saat ini dirasa semakin mundur, dikarenakan gesekan-gesekan yang terjadi di banyak elemen seperti ekonomi, budaya, bahkan agama adalah hal yang sangat mengkhawatirkan.

Sebagai orang yang beriman maka taqwa kepada Allah haruslah diyakini sebagai hal yang fundamental terhadap diri seseorang , menancapkan akar keimanan yang sangat dalam adalah kekuatan yang paling besar untuk menghadapi efek daripada perubahan zaman dalam bentuk negatif. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menjadikan taqwa sebagai tameng dan pengembangan diri. Orang mampu menerapkan sikap religius ini maka, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Allah, hormat kepada sesama, dan

lingkungan alam.⁷⁸ Sehingga teknologi adalah sarana yang sangat bisa dan mampu membuat kita menjadi lebih bertaqwa kepada Allah.

Karakter religius ini senada dengan ungkapan Gus Mus “ *Sedang mereka yang mereka maksud dengan kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat ritual dan sosial. Suka memikirkan dan santun terhadap orang lain, suka menolong, dan seterusnya meskipun, orang-orang ini tidak setekun kelompok pertama yang melakukan ibadah seperti sembahyang dan sebagainya itu. Lebih mementingkan hablum minan nass.*

Boleh jadi hal itu memang bermula dari fenomena kehidupan keberagaman muslimin sendiri, dimana memang sering kita jumpai sekelompok orang yang tekun beribadah, berkali kali haji misalnya namun kelihatan sangat bebal terhadap kepentingan masyarakat umum.

*Padahal semua tahu tentang hablun minallah dan hablun minan naas. Semuanya membaca ayat “ udkhuluu fis silmi kaaffah”, masuklah ke dalam islam secara total”. Masa mereka tidak tahu bahwa kesalehan dalam islam pun mesti komplet, meliputi kedua kesalehan itu,*⁷⁹

Pemikiran Gus Mus tentang religius ini sangatlah penting untuk memunculkan sikap sebagai seorang muslim di era modern apalagi di Indonesia yang memiliki pemeluk agama yang beragam , salah satu dalam sikap itu ialah I'tidal yaitu lurus dan tegas. Arti kata I'tidal secara harfiah

⁷⁸ Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019) hlm. 128

⁷⁹ Bisri A. Mustofa, *Pesan Islam Sehari-hari* (Yogyakarta: Laksana, 2018) hlm. 269

berarti lurus dan teguh, berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam mengutamakan keadilan bagi semua pihak.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran mulia ini, tanpa mengedepankan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak berarti, karena keadilan adalah ajaran agama yang secara langsung memengaruhi kebutuhan hidup masyarakat. Tanpa itu, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi ilusi.⁸⁰

I'tidal sangat diperlukan dalam kehidupan, karena tanpa itu nantinya semua akan mengarah pada pemahaman Islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam me-moderasi pendidikan Islam sangat diperlukan untuk pemahaman yang lurus, jujur dan tegas dalam beragama.

Adapun contoh sikap I'tidal dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- Seseorang yang selalu mematuhi aturan dalam lingkup masyarakat, sekolah maupun keluarga.
- Seorang pengajar atau guru yang memberikan tugas dan nilai yang adil kepada semua murid atau siswa.
- Biaya sekolah (SPP) dan biaya kuliah (UKT) dibebankan secara adil kepada siswa dan mahasiswa.
- Selalu menegakkan kebenaran dalam lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga.

⁸⁰ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm.143

- Tidak pernah goyang atau putus semangat dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

2. Jujur

Jujur yaitu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, trustworthiness), dan tidak curang (*no cheating*).⁹⁵ Al-Asfihani menyebutkan bahwa jujur adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama.⁸¹ Dalam terminologi agama islam, jujur sama dengan bersikap benar (*sidiq, ash-shidqu*) sebagaimana sifat nabi.⁹⁷

Allah berfirman dalam Al-Qur`an Surah Az-Zumar (39) ayat 33:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artiya : *Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.*

Nilai karakter tentang kejujuran ini secara tersirat pernah di jelaskan Gus Mus, “ *Seperti sama-sama dimaklumi, krisis utama yang melanda kita, disamping krisis moneter juga krisis kepercayaan. Kepercayaan dunia dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Reformasi atau upaya-upaya memulihkan kepercayaan dunia, tentunya dimulai dari pemulihan kepercayaan rakyat. Jika tidak tentu pemerintah akan bekerja sendirian sebab dalam saat-saat semacam ini , hanya orang*

⁸¹ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik* , (Semarang: UIN Walisongo, 2015) hlm. 2

gila yang mau paksa-paksaan”.⁸²

Tulisan Gus Mus diatas jika dimaknai secara kontekstual maka akan mengarah pada bahwa kejujuran adalah hal yang sangat mahal apalagi di era society 5.0 yang sangat rawan dengan ketidak jujur. Banyak dari kita yang seharusnya memanfaatkan teknologi untuk pengembangan yang positif mereka malah menjadikannya ladang penipuan untuk mencari keuntungan, inilah yang menjadi kurangnya rasa kepercayaan kepada sesama masyarakat di Indonesia khususnya, karena dengan kejujuran dapat timbulnya rasa kepercayaan. Jika tidak ada kejujuran di dalam diri kita maka hilang juga rasa kepercayaan itu. Padahal sebagai manusia kita perlu menanamkan sikap jujur dan saling percaya apalagi seorang pemimpin karena rakyat yang dibawahnya juga hidup di bawah kuasa kebijakan-kebijakannya.

Dalam pemikiran Gus Mus yang tertera di atas dalam moderasi agama sikap jujur harus ditanamkan agar memunculkan *musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang. Secara bahasa, musawah berarti kesejajaran atau kesetaraan. Artinya, tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga dapat memaksakan kehendaknya.

Dalam urusan kenegaraan, penguasa tidak bisa memaksakan kehendaknya terhadap rakyat, berlaku otoriter dan eksploitatif. Sebab,

⁸² Bisri A. Mustofa, *Melihat Diri Sendiri* (Yogyakarta:Diva Press, 2019) hlm. 172

rakyat dan penguasa memiliki kedudukan dan hak sama yang harus dihargai keberadaannya. Dalam konteks umum, musawah bisa dikaitkan dengan kerukunan antar masyarakat. Dengan adanya musawah, diskriminasi antar masyarakat tidak akan terjadi.

Contoh tindakan musawah dalam kehidupan sehari-hari:

- Menghargai perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Golongan yang terdapat disekitar kita.
- Tidak memaksa kehendak orang lain untuk mengikuti ajaran agama kita.
- Senantiasa memaafkan kesalahan orang lain walaupun orang itu belum meminta maaf.
- Bersikap ramah kepada siapapun.
- Tidak mendiskriminasi atau membedakan teman terutama yang berbeda keyakinan.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁰¹ Karakter toleransi tercermin dari kemampuan belajar mendengar, menghargai, menerima pendapat/gagasan orang lain, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berupaya menjunjung tinggi sikap dan tutur kata, sopan, ramah, dan sabar.⁸³

⁸³ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Surabaya: Erlangga, 2012), hlm. 73

Akhir-akhir ini, masyarakat kita dihantui oleh perilaku intoleransi yang meresahkan. Sedikit-sedikit kafir, sedikit-sedikit *bid'ah*, sedikit-sedikit merusak. Banyak sekali hak-hak masyarakat yang dirampas oleh sebagian kelompok, khususnya hak-hak beragama. Berbeda sedikit dikatakan melenceng. Padahal masyarakat memiliki haknya masing-masing. Bukankah perbedaan merupakan rahmat?

Toleransi merupakan modal untuk saling menolong dan kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok⁸⁴. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah *Al-Maidah* (5) ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمُيِّنَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai*

⁸⁴ Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta:Multi Presindo, 2013) hlm. 93

*kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi
dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada
mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan
dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan
permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat
siksaan-Nya.*

Setiap orang yang hidup bermasyarakat diharapkan mampu mempunyai kesadaran bahwa kedudukannya sejajar di hadapan Tuhan. Tidak perlu merasa sombong satu sama lain sehingga bisa menghargai keberagaman serta perbedaan sesamanya.⁸⁵

Gus Mus di dalam ceramahnya pernah tanya jawab dengan jamaahnya, berikut pertanyaan dan jawabannya:

Ramadan kan media untuk belajar. Bagaimana kita memetik hikmah dari Ramadan tentang toleransi?

Allah itu saking baiknya dengan hamba-Nya yang namanya manusia, diberikanlah satu bulan dari 12 bulan untuk bersendiri dengan diri sendiri untuk merenung. Sebelas bulan lalu kita sibuk kelakuan kita kayak apa, sebelas bulan kita makan apa. Jangan-jangan kita tidak hanya makan nasi tok, tapi kita makan dagingnya kawan juga.

Tentu Ramadan tidak hanya akan menjadi bulan pengalihan jadwal makan. Kalau bulan lain-lainnya makan siang hari, kalau Ramadan

⁸⁵ Hudiyo, *Membangun Karakter Siswa* (Surabaya: Erlangga, 2012) hlm.73

makannya malam hari. Malah menunya lebih enak. Semuanya kita renungkan. Bukan hanya makanan, tapi juga pergaulan. Pergaulan kita dengan Allah dan pergaulan dengan sesama. Itu kita renungkan semua di bulan Ramadan.

Kalau toleransi tidak hanya saat Ramadan. Tuhan menciptakan kita tidak dalam satu kelompok, tidak satu jenis manusia. Tuhan menciptakan kita berbangsa-bangsa, bersuku-suku. Kalau kita diciptakan Tuhan berbeda-beda, tapi tidak bisa berbeda, berarti kita tidak bisa hidup. Kita harus selalu ingat bahwa perbedaan itu fitrah.

Perbedaan itu fitrah. Lalu bagaimana kita bisa merawatnya tanpa bergesekan?

Misalnya, kita punya istri. Boleh fanatik, kita puji setinggi langit, tapi tidak boleh melewati ini dengan membandingkan dengan istri orang lain. Fanatik pada agama boleh, tapi tidak kemudian dengan menjelekkan agama lain. Partai kita puji setinggi langit silakan, tapi tidak lantas menjelekkan partai lain. Pilihan kita kita puji setinggi langit, tapi tidak dengan menjelekkan pilihan orang lain.

Intinya gampang sekali kok. Tapi, karena kita sudah terbiasa, dulu itu diseragamkan. Dikit-dikit harus podo. Padahal, perbedaan itulah yang bikin kita nyaman. Kita ke taman saja ada warna merah, ungu, pink, kuning. Indah sekali. Sekarang kita harus bingung lihat pelangi, kenapa bisa warna-warni. Keindahan berbeda itu harus kita nikmati. Agar toleran.

Ghirah keislaman kan sedang sangat tinggi. Itu terlihat dari fenomena berhijrah misalnya. Tapi, kenapa belakangan kok intoleransi juga tinggi?

Ya, karena tidak mau belajar. Apa saja itu harus belajar. Apalagi soal agama. Soal makan saja belajar sampai puluhan tahun kok. Orang belajar-belajar nanti buat cari kerjaan to? Orang kerja kan buat makan, udah. Untuk cari makan belajar, ini untuk cari rida Allah tidak belajar, gimana? Belajar ridanya Allah harus sungguh-sungguh, pakai diploma. Masak belajar agama malah gak sungguh-sungguh?

Kamu sekolah kedokteran baru semester lima sudah nyuntik orang, ya ditangkap polisi. Tapi, kamu sekolah agama baru tsanawiyah jadi ustad, siapa yang nangkap? Yang harus kita pikirkan bagaimana belajar agama yang sungguh-sungguh. Kan sudah ada lembaga-lembaganya, silakan belajar.

Sebaiknya agama itu kita tempatkan atau letakkan di mana dalam kehidupan berbangsa?

Lho, bangsa kita itu bangsa yang beragama. Kalau masing-masing belajar agamanya sendiri, tidak ada masalah. Jangan mempertentangkan agama dengan berbangsa. Kita itu orang Indonesia yang beragama. Bukan orang beragama yang kebetulan di Indonesia. Saya ini orang Indonesia yang beragama Islam. Jadi saya di rumah ini, ini Indonesia. Tempat sujud saya di sini, tempat iktikaf saya di sini, tempat silaturahmi saya di sini,

tempat saya baca Quran di sini, tempat tahajud saya di sini. Kamu mau rusak? Tak antemi kamu.

Bagaimana kita bisa militan terhadap keyakinan kita, tapi juga tetap toleran terhadap agama lain, Gus?

Kita harus paham militan itu apa. Caranya ngaji. Tidak belajar, tidak ngaji, tidak bisa. Intinya ngaji, ngaji. Jangan berhenti. Minal mahdi ilal lahdi. Itu faridhotun ‘alaa kulli muslimin wal muslimat. Kalau ngaku orang muslim ya belajar. Belajar terus jangan berhenti. Dan orang harus tahu makomnya sendiri. Kalau tahu ukuran diri insya Allah selamat.⁸⁶

Jadi, dari pendapat Gus Mus tentang toleransi di atas yakni pentingnya penanaman nilai karakter tentang toleransi antar umat beragama, apalagi di Indonesia karena bertoleransi itu tidak mengenal waktu, tempat dan dengan siapa. Gus Mus di atas menggunakan analogi-analogi simpel untuk mempermudah bahasanya agar mudah difahami dan diterima oleh masyarakat luas, tidak hanya itu Gus Mus juga meluruskan bagaimana sikap fanatik yang boleh-boleh saja namun tidak boleh di banding-bandingkan. Kejadian ini sangatlah banyak terjadi di masyarakat dan perlu penanaman nilai karakter sejak dini agar tidak terjadi di masa dewasa karena akan sulit merubahnya.

Di era society 5.0 salah satu ciri masyarakatnya adalah mau membuka diri dengan informasi apapun , seharusnya penanaman nilai

⁸⁶ <https://www.jawapos.com/hijrah-ramadan/25/05/2019/gus-mus-tentang-ramadan-toleransi-dan-kebangsaan/>

karakter mau bertoleransi secara maksimal adalah satu cara mewujudkan masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis. Tidak saling mencela di kehidupan nyata maupun di media sosial. Karena dua hal ini kadang kala bisa membuat orang memiliki dua kepribadian, yang terlihat diam di kehidupan nyata belum tentu diam di kehidupan media sosialnya, kedua kehidupan ini harus di seimbangkan agar meminimalisir terjadinya gesekan yang mungkin bisa terjadi di media sosial akan terbawa pada kehidupan pribadinya.

Jika di era society yang informasi nya sulit dibedakan mana yang benar dan mana yang hoax dikarenakan media informasi melalui media sosial sangatlah masif, siapapun berhak dan boleh menulis apa yang sesuai dengan keinginan mereka tanpa sumber yang jelas. Maka penanaman moderasi agama dengan sikap *tasamuh* sangatlah penting untuk menghindari konflik beragama yang ada di Indonesia khususnya.

Tasamuh (toleran) dalam Islam bisa dimaknakan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati, saling memberi, saling membantu, dan saling memberi kemudahan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, tasamuh (toleransi) adalah Sikap (akhlak) dengan teraktualisasi dengan saling berlaku baik, lemah lembut, membantu, dan saling pemaaf.⁸⁷

Tasamuh adalah sesuatu yang fitrah yang melekat pada kedirian

⁸⁷ Ummah, M. *Aktivitas Komunitas The A Team Forbid Surabaya Terhadap Pembentukan Akhlak Tasamuh Pada Anggota. SKRIPSI*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

manusia, tasamuh pada gilirannya mengantarkan terwujudnya tatanan sosial agar berjalan dalam kemaslahatan.⁸⁸

Tasamuh dari pengertian pengertian diatas dapat diartikan sebagai toleransi. Tasamuh artinya sikap tenggang rasa, menghormati, dan menghargai kepada orang lain dalam kehidupan di dalam bermasyarakat. tasamuh yaitu saling menghormati dan menghargai antara manusia satu dengan lainnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari hari untuk mencapai suatu tatanan sosial yang maslahat, baik dalam konteks sosial, budaya dan agama.

Di dalam riwayat hadist Bukhori disebutkan bahwa ada hal yang paling dicintai oleh allah sebagaimana riwayatnya berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ أَحَبِّ إِلَيَّ قَالَ قَالَ الْحَنَفِيُّ عُرْمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ السَّمْحَةُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran).” (H.R. Bukhori)

⁸⁸ Siradj, S. A. Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 2013 87-106.

Contoh tindakan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari:

- Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan.
- Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).

J. Penerapan Pemikiran Gus Mus Dalam Dunia Pendidikan

KH. A. Mustofa Bisri atau yang lebih akrab disapa Gus Mus mengungkapkan bahwa seringkali orang mengagungkan “Pendidikan Karakter”, lebih sebagai reaksi terhadap fenomena masyarakat yang dinilai memprihatinkan. Banyak orang pandai, tapi tidak “terdidik”, alias tidak berakhlak.

Pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi, pengajaran (*ta`lim*) saja yang kita saksikan. “Pendidikan” (*tarbiyah*) nya hampir tidak tampak. Lihat penilaian (raport) misalnya, nilai yang diperhatikan guru dan tercermin dalam raport murid ialah prestasi “*ta`lim*”.

Kelakuan baik sebagai hasil *tarbiyah*, hanya disimbolkan oleh nilai A, B, C. Pendidikan Umum sejak orde baru (terutama) hanya ada atau setidaknya didominasi pengajaran. Hanya di tingkat TK, orang bisa melihat “Pendidikan”nya. Hasilnya, Lihat saja misalnya, kebanyakan koruptor yang merugikan masyarakat dan negara rata-rata adalah orang

orang yang pandai/pintar. Berbeda dengan “maling ayam” yang umumnya orang yang tidak pintar.

Untuk mewujudkan pemikiran Gus Mus maka ada hal-hal yang perlu dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Nguwongke

Gus Mus menanamkan karakter nguwongke kepada masyarakat dan pemerintah yang tertuang dalam bukunya yang berjudul Saleh Ritual Saleh Sosial:

“Yang penting menurut saya, mungkin karena saya termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jangan dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato- pidato dan pernyataan –pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijaksanaan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-proyek semacam WN dan WK, mbok hak rakyat diperhitungkan sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan sikap nguwongke”⁸⁹

Jika berkaca dari tulisan di atas maka secara kontekstualisasi atau makna dari pesan gus mus yang ditulis dalam bukunya yakni Gus Mus ingin mengungkapkan bahwa *nguwongke* ya memanusiakan manusia. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap

⁸⁹ Bisri A. Mustofa, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta, Diva Press, 2019) hlm. 193

manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak kita anggap manusia, dst, dsb. Pendidikan formal selama ini tidak memberi cukup ruang untuk pendidikan.

Hal ini juga terjadi degradasi atau penurunan nilai karakter disebabkan karena revolusi industri 4.0 yang berpengaruh besar pada apa yang masyarakat lihat dari teknologi yang sangat luas dan campur aduknya sosial dan budaya yang kita serap, sehingga membuat kita yang tidak siap menghadapi ini kehilangan jati diri sebagai masyarakat yang harusnya tertanam budaya religius sejak dini.

Oleh karena itu di era society 5.0 industri yang semakin pesat ini adalah pengarahannya bagaimana teknologi dan budaya yg tercampur di filter dan menjadikan manusia justru malah semakin mengenal dirinya dan menghormati orang lain yang berbeda dengannya dengan memanfaatkan teknologi yang memang diciptakan untuk membantu manusia. Internet yang dulunya hanya digunakan sebagai hiburan dan permainan maka sekarang internetlah yang membantu kita untuk menambah ilmu pengetahuan dan bisa menanamkan nilai pada diri seseorang.

Konsep yang ditawarkan Gus Mus nampaknya senada dengan konsep humanisme. Humanisme merupakan gerakan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia agar tetap memiliki

nilai kemanusiaan yang sesungguhnya sesuai nilai-nilai yang abadi.⁹⁰

Hal tersebut beliau aplikasikan dengan bagaimana beliau bergaul dengan manusia. Beliau benar-benar *nguwongke* manusia. Seperti yang diungkapkan Zainudin, salah satu santri yang mondok di pesantren Gus Mus, bahwa Gus Mus bisa memposisikan diri, siapa yang beliau ajak bicara. Ketika beliau berbicara dengan anak muda, maka beliau akan menyesuaikan dengan bahasa anak muda, dengan bahasa yang sedikit intelek, begitupun dengan orang yang lebih tua beliau akan menggunakan bahasa yang sopan.

Sejalan dengan sikap Gus Mus tersebut seperti pesan Rasulullah SAW dalam sabdanya yang dikutip oleh Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang artinya :

Beliau berkata, “Adapun orang yang meminta petunjuk, dan setiap perkara yang ia tidak paham dengan pembahasan-pembahasan yang berat yang akan membawanya pada pemikiran yang pendek, dan pertanyaannya dengan tujuan ingin tahu, akan tetapi ia orang yang bodoh, maka ia tidak akan memperoleh suatu hakikat dari ilmu itu, maka sebaiknya janganlah kamu sibuk untuk menjawabnya, seperti sabda nabi: Kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka.”⁹¹

⁹⁰Bisri A. Mustofa, *Pendidikan Humanistik*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 11

⁹¹Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang: Al-Barakah, 1430 H) hlm. 18

Perjalanan menimba ilmu selama belasan tahun ke berbagai daerah serta pendidikan yang diajarkan oleh ayahnya sangat mempengaruhi sikap dan pemikiran Gus Mus. Perjalanan tersebut memaksa kiai yang juga budayawan tersebut untuk berinteraksi dengan banyak orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini membuat wawasan beliau luas dan sikap yang luwes membuat dirinya memiliki karakter “*nguwongke*”.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter “*nguwongke*”, tentunya terdapat beberapa unsur, mulai dari materi, metode, dan langkah-langkah penerapannya

1) Materi

Materi pendidikan karakter *nguwongke* meliputi persamaan hak sebagai manusia yang harus dihargai, makna dari menghargai hak sesama manusia adalah saja menanamkan bahwa apa yang kita tanam itulah yang kita dapat. Makna “*Nguwongke*” ya memanusiakan manusia. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak kita anggap manusia.”

2) Metode

Metode yang diterapkan Gus Mus dalam menerapkan nilai pendidikan karakter “*nguwongke*” adalah

metode ceramah dan metode suritauladan. *Pertama* metode ceramah seperti pada ceramah-ceramah beliau yang sudah banyak beredar di media sosial beliau selalu menjadi pribadi yang berkharismatik dan berkarakter religius dan terkadang, kyai kharismatik itu juga menggunakan metode kisah tentang para nabi, para wali dan ulama agar pendengar kagum dengan orang yang dikisahkan hingga meniru semua karakter orang yang dikisahkan.

Dalam metode ini Gus Mus menggunakan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu.⁹²

Gus Mus paham siapa yang beliau ajak bicara. Gus Mus bisa memposisikan diri, siapa yang beliau ajak bicara. Ketika beliau berbicara dengan anak muda, maka beliau akan menyesuaikan dengan bahasa anak muda, dengan bahasa yang sedikit intelek. Ketika beliau berbicara dengan orang-orang sepuh pun beliau menyesuaikan bahasa mereka. Beliau tau betul siapa yang beliau ajak bicara.

Kedua, Metode suritaladan Gus Mus dalam menanamkan karakter nguwongke beliau

⁹² Musthofa, *Pendidikan Humanistik*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm 40

mempraktekkannya terlebih dahulu sebelum beliau menyampaikannya kepada yang lain. Putra kedua Kiai Bisri Mustofa itu nampak mempraktekkan ajaran ayahnya tentang karakter *nguwongke*. Kiai kharismatik itu sekarang menjadi milik umat, sehingga beliau sering diundang untuk mengisi ceramah ke berbagai daerah. Hal tersebut memaksa Gus Mus terkadang harus meninggalkan santri-santrinya di pesantren.

Beliau pernah bercerita bahwa dulu ayahnya, Kiai Bisri Mustofa ketika pergi ke luar kota untuk ceramah.⁹³ Kiai Bisri selalu berdoa`a kepada Allah, *“Ya Allah aku pergi meninggalkan santri-santriku untuk ceramah, seandainya amalku ini diterima, limpahkanlah pahala amalku ini untuk santri-santriku agar futeh atau terbuka ilmunya”*.

Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat menghargai santri-santrinya. Walaupun derajat beliau lebih tinggi dari mereka. Beliau tetap menghargai dan *“nguwongke”* santrinya.

3) Langkah-langkah

Langkah –langkah yang digunakan Gus Mus untuk

⁹³ Wawancara dengan Kang Zubaidi Abdullah, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2022 di Lamongan.

menanamkan nilai pendidikan karakter “nguwongke” kepada santri maupun pendengar dakwahnya sebagai berikut

1. Gus Mus mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku beliau.
2. Lalu beliau mengisahkan kisah-kisah tentang karakter nguwongke.
3. Kemudian Gus Mus berusaha memahami santrinya tentang karakter nguwongke.
4. Santri berusaha memahami apa yang beliau sampaikan dan apa yang beliau praktekkan.⁹⁴

2. Saleh Ritual dan Sosial

Gus Mus mencoba meluruskan kesalahpahaman masyarakat tentang makna kesalehan. Selama ini masyarakat terjebak dalam dikotomi kesalehan, yaitu saleh ritual dan saleh sosial.

“Seringkali kita, bukan saja membatasi penyembahan dan pengabdian ritus-ritus khusus seperti itu, bahkan dengan itu kita masih pula mendangkalkannya dalam pengertian fiqhi-nya yang

⁹⁴ Wawancara dengan Kang Zubaidi Abdullah, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2022 di Lamongan.

lahiriah. Gerak laku kita di dalamnya sering kali hanya sekadar gerak-laku rutin yang kosong makna. Dzikir dan bacaan-bacaan kita di dalamnya sering kali sekadar terluncur oleh bibir-bibir yang terbiasa, bukan dikendarai dan dikendalikan oleh makna yang terkandung di dalamnya. Maka tak mengherankan jika shalat, misalnya, yang seharusnya dapat tanha `anil fakhsya-i wal munkar (dapat membentengi orang yang melakukannya dari perbuatan keji dan munkar), justru tak tampak pengaruh positifnya dalam kehidupan mushalli yang bersangkutan.

Lebih buruk lagi, pada gilirannya, ritus-ritus yang didangkalkan seperti itu justru dijadikan alasan oleh mereka yang belum melakukannya. Apabila ternyata perbuatan mereka, yang melakukan ritus-ritus secara dangkal itu, tidak mencerminkan perbuatan hamba Allah yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang seharusnya dilahirkan oleh makna ritus-ritus itu sendiri.

Dari sinilah agaknya bermula ungkapan dikotomis yang sungguh tidak menguntungkan bagi kehidupan beragama di kalangan kaum Muslim, yaitu ungkapan tentang adanya kesalehan ritual di satu pihak dan kesalehan sosial di pihak lain. Padahal kesalehan dalam Islam hanya satu. Yaitu kesalehan muttaqi (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh. Kesalehan yang mencakup sekaligus ritual

dan sosial.”⁹⁵

Gus Mus mencoba menjelaskan tentang makna kesalehan. Fenomena-fenomena yang muncul agaknya mendikotomi kesalehan itu sendiri. Misalnya, ada orang yang suka sholat, dzikir, i'tikaf di masjid, tapi hidupnya menyendiri, tidak bisa bergaul dengan orang lain, ini yang disebut saleh ritual. Kemudian ada orang yang suka bersedekah kepada orang lain, suka menolong dan ramah, tapi ia tidak pernah sholat ataupun ke masjid, ini yang sering disebut dengan saleh sosial. Padahal kesalehan hanya satu, yaitu kesalehan *muttaqin* (hamba yang bertaqwa) seperti yang diungkapkan Gus Mus sebelumnya. Orang yang saleh akan mempunyai hubungan baik dengan Allah maupun makhluknya. Jika ada yang salehnya “hanya sebelah”, boleh jadi kesalehannya dipertanyakan.

Karakter saleh sosial yang melekat pada diri Gus Mus, tampaknya merupakan hasil dari perjalanan panjang pencarian ilmu dan kiprah karir beliau. Kiai yang juga aktif sebagai penulis tersebut mewujudkannya melalui konsep „Mata Air“, gubug maya Gus Mus dalam www.gusmus.net yang ia dirikan pada tahun 2005. Mata Air mempunyai motto: “Menyembah Yang Maha Esa, Menghormati yang lebih tua, Menyayangi yang lebih muda, mengasihi sesama”.

⁹⁵ Bisri A. Mustofa, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta, Diva Press, 2019) hlm. 38-39

Metode atau cara yang beliau lakukan untuk menanamkan karakter saleh sosial kepada santri dan masyarakat yaitu metode suritauladan. Hal ini dapat dilihat misalnya, bagaimana beliau menyediakan hari khusus untuk bertemu melayani masyarakat di rumah beliau. Tanpa pandang bulu, semuanya diterima dengan baik sebagai tamu beliau. Semua kalangan dapat bertemu langsung dengan beliau hal ini penulis tahu dari beberapa video yang beredar di youtube, banyak sekali masyarakat umum yang bertemu pada beliau bahkan ada satu orang yang menghina beliau terang-terangan justru malah disambut layaknya tamu agung.

Contoh lain dari penanaman karakter saleh sosial yang Gus Mus tanamkan adalah ketika beliau diundang untuk menghadiri hajatan tetangganya, beliau selalu hadir,⁹⁶ hal ini disampaikan oleh kang Zubaidi Abdullah yang merupakan santri beliau.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berbudaya religius “Saleh Sosial”, tentunya terdapat beberapa unsur, mulai dari materi, metode, langkah-langkah penerapannya.

1) Materi

Pendidikan karakter budaya religius “Saleh Sosial” yang ditanamkan oleh Gus Mus yaitu bagaimana hasil

⁹⁶ Wawancara dengan Kang Zubaidi Abdullah, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2022 di Lamongan

suatu ibadah kepada Allah dapat mencerminkan sikap baik terhadap sesama. Penulis mengkontekstualisasikan makna tulisan Gus Mus dalam bukunya adalah.

Pertama, saleh ritual adalah penghambaan kita kepada Allah dengan sebagaimana sikap kita saat beribadah mulai dari kesucian, pakaian dll, syarat-syarat maupun rukun yang ada dalam ibadah akan memunculkan akhlak yg terpuji dan menumbuhkan karakter yang religius. Karena di dalam kegiatan Allah ingin menunjukkan bagaimana kita menjadi seorang hamba yang harus tunduk dan patuh dengan perintah dan larangannya (takwa). *Kedua*,

Kedua, saleh sosial adalah hubungan kita terhadap sesama manusia. Agama telah memberi indikator bahwa sikap seorang muslim yang berkarakter berbudaya religus bagaimana, ada hal baik yang harus dilakukan dan ada hal buruk yang harus ditinggalkan. Jika itu dijalankan dengan baik maka terciptalah karakter seseorang seperti apa yang diajarkan oleh islam yaitu yang berbudaya dan religius.

2) Metode

Metode yang digunakan Gus Mus dalam pendidikan

karakter “Saleh Sosial” dalam mewujudkan sikap yang berbudaya religius adalah metode suritauladan. Hal ini dapat dilihat misalnya, bagaimana beliau menyediakan hari khusus untuk bertemu melayani masyarakat di rumah beliau. Tanpa pandang bulu, semuanya diterima dengan baik sebagai tamu beliau. Semua kalangan dapat bertemu langsung dengan beliau pada hari itu, yaitu hari Jum`at.⁹⁷ Hal ini sangatlah bisa dilakukan dalam hal membentuk karakter budaya religius terhadap siswa umum di pendidikan formal yaitu guru diberi waktu satu hari untuk sesi bebas kepada murid, agar terjadi kedekatan secara langsung antara guru dan siswa, dan jika hal ini maka akan mudah bagi guru melakukan kontroling kepada murid, dan mampu menjadi *problem solving* bagi siswa yang memerlukan bantuannya dan memberi contoh bagaimana cara menyelesaikan masalahnya.

3) Langkah –langkah

- a) Gus Mus mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku beliau.
- b) Kemudian Gus Mus berusaha memahami santrinya tentang karakter saleh sosial.

⁹⁷ Wawancara Najwa shihab dan Gus Mus dalam channel youtube Rumah Literasi.

c) Santri berusaha memahami apa yang beliau sampaikan dan apa yang beliau praktekkan.⁹⁸

3. Kesadaran dan Mental

Gus Mus dalam bukunya Pesan Islam sehari-hari pada awal bab penulisannya beliau langsung membahas tentang godaan kehidupan dan kekuasaan. Karena di era society 5.0 saat ini yang kita hadapi adalah pemimpin yang bukan hanya cerdas dalam berpolitik negeri dan dalam negeri, tapi juga mampu menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai karakternya sendiri.

Di era society 5.0 tantangan tentang karakter ini adalah tantangan yang sangat luar biasa. Perlunya kesadaran dan mental baik yang tumbuh dari dalam diri sejak lahir agar tidak tergoyahkan jika sudah terjun dalam lingkungan sosial masyarakat ataupun lingkungan media sosial.

Di dalam bukunya Gus Mus mengatakan :

Maka herankah kita apabila anak cucu Adam, terutama yang terlalu menyadari kekhalifahannya, begitu gampang tergoda oleh kehidupan dan kekuasaan?.

Bahkan seperti keinginan hidup dan berkuasa terus, merupakan benih dan menyatu dan lahir bersama manusia, sampai dia menyadari kehambaannya.

⁹⁸ Wawancara dengan Kang Zubaidi Abdullah, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2022 di Lamongan

Lihatlah, bayi menangis seperti menyadari kehidupan dan kekuasaannya, begitu tak peduli terhadap sekelilingnya. Yang penting semua keinginannya terpenuhi. Setiap kali dia “menunjukkan kekuasaannya” dengan senjata yang cukup ampuh: menangis!

Lalu lambat laun meningkat, dari sekedar menangis ke memukul-mukul atau bahkan merusak. Sampai orang tua pun menyadari kekuasaan mereka sendiri melebihi toleransinya terhadap kekuasaan anak mereka. Dan, anda tahu, serngkali kesadaran ini akan berlanjut hingga dewasa.

Namanya saja fana , mana ada kehidupan kekal dunia ini? Mana ada kekuasaan tanpa akhir? Mana ada bayi abadi? Mana ada sopir seumur hidup? Mana ada pejabat tidak mengalami pensiun dan dipensiunkan? Kehidupan dan kekuasaan yang kekal itu hanyalah bualan iblis.

Dalam hal kesadaran dan mental kontekstualisasi dari tulisan Gus Mus di atas ialah bahwa beliau sedang ingin menyampaikan kritiknya terhadap masyarakat bahwa saat ini sudah hilangnya kesadaran tentang hidup yang sementara dan mental yang bersifat duniawi. Inilah salah satu contoh yang sedang dihadapi oleh kaum industri 4.0 .

Oleh karena itu masyarakat 5.0 yang mengedepankan manusia dalam hal penanganan teknologi , diharapkan teknologi mampu

membantu manusia memunculkan kesadaran dan mental seorang hamba dari tuhan. Seperti contoh: teknologi teleskop yang bisa melihat planet-planet di alam semesta , hingga mampu menyadarkan manusia bahwa kita adalah hamba yang sangat kecil dan tidak akan hidup selamanya.

Dari tulisan Gus Mus diatas dalam mewujudkan pendidikan karakter kesadaran dan mental, tentunya terdapat beberapa unsur, mulai dari materi, metode, dan langkah-langkah penerapannya,

1) Materi

Materi yang diajarkan oleh Gus Mus tentang pendidikan karakter yang berbudaya religius tentang kesadaran dan mental menekankan kepada ibarat-ibarat untuk berkaca pada diri sendiri untuk menemukan kesadaran sebagai seorang hamba dan mentalitas dalam melihat kehidupan. Seperti dalam kutipan beliau dalam karyanya yang berjudul *Membuka Pintu Langit*,

“Misalnya, kita melihat kawan kita yang sikapnya kasar dan tak berperasaan, atau kawan kita yang suka membanggakan diri dan merendahkan orang lain; atau kawan kita yang suka menang- menangan, ingin menang sendiri, atau kawan kita yang bersikap atau berperangai buruk lainnya.

Kira-kira bagaimana tanggapan dalam diri kita

*terhadap sikap kawan-kawan kita yang seperti itu? Kita mungkin merasa jengkel, muak, atau minimal tidak suka. Kemudian, marilah kita andaikan kawan-kawan kita itu kita dan kita adalah mereka. Artinya, kita yang mempunyai sikap dan perilaku tidak terpuji itu dan mereka adalah orang yang melihat.”*⁹⁹

2) Metode

Metode yang diterapkan Gus Mus dalam pendidikan karakter “Melihat Cermin” menggunakan metode muhasabah. Gus Mus menerangkan secara mengajak orang agar melihat diri sendiri dan merenungi perilaku diri sendiri.

3) Langkah-langkah

- a) Gus Mus mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku beliau.¹⁰⁰
- b) Kemudian Gus Mus berusaha memahami santrinya tentang karakter melihat cermin melalui ibarat-ibarat.
- c) Gus Mus memberikan penegasan kembali sebagai titik tekan dari materi yang disampaikan. Seperti dalam bukunya yang berjudul *Membuka Pintu Langit*, beliau sedang membahas tentang pendidikan karakter melihat cermin. Lalu di akhir tulisannya, beliau menegaskan

⁹⁹ Bisri A. Mustofa, *Membuka Pintu Langit* (Yogyakarta, Diva Press, 2018) hlm.19-20

¹⁰⁰ Wawancara dengan Kang Zubaidi Abdullah, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2022 di Lamongan

kembali dalam sebuah paragraf,

“Demikianlah kita bisa memperpanjang misal bagi ajaran hadis yang mulia itu dengan melihat cermin. Saudara kita adalah cermin kita”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis terhadap studi pemikiran Gus Mus tentang mewujudkan budaya religius dan moderasi agama di era society 5.0 dapat disimpulkan dengan poin-poin di bawah ini

1. Pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri adalah pendidikan yang mengedepankan penanaman nilai- nilai tarbiyah dalam metode pengajaran. Dan nilai pendidikan karakter menurut Gus Mus ada 6 poin, yaitu : a. Religius b. Jujur c. Toleransi d. Nguwongke e. Saleh ritual dan sosial f. Kesadaran mental (cermin diri dan memaafkan)
2. Kontekstualisasi pemikiran Gus Mus dituangkan dalam 6 poin nilai karakter menurut Gus Mus
 - a. Religius yaitu ebagai orang yang beriman maka taqwa kepada Allah haruslah diyakini sebagai hal yang fundamental terhadap diri seseorang , menancapkan akar keimanan yang sangat dalam adalah kekuatan yang paling besar untuk menghadapi efek daripada perubahan zaman di era society 5.0 dalam bentuk negatif.
 - b. Jujur dalam perspektif Gus Mus adalah hal yang sangat mahal apalagi di era society 5.0 yang sangat rawan dengan ketidak jujuran. Banyak dari kita yang seharusnya memanfaatkan tekhnologi untuk pengembangan yang positif mereka malah menjadikannya ladang penipuan untuk mencari keuntungan.

c. Toleransi Di era society 5.0 salah satu ciri masyarakatnya adalah mau membuka diri dengan informasi apapun , seharusnya penanaman nilai karakter mau bertoleransi secara maksimal adalah satu cara mewujudkan masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis.

d. Nguwongke dengan maksud di era socety 5.0 industri yang semakin pesat ini adalah pengarahannya bagaimana teknologi dan budaya yg tercampur di filter dan menjadikan manusia justru malah semakin mengenal dirinya dan menghormati orang lain yang berbeda dengannya dengan memanfaatkan teknologi yang memang diciptakan untuk membantu manusia.

e. Gus Mus mencoba menjelaskan tentang makna kesalehan.Fenomena-fenomena yang muncul agaknya mendikotomi kesalehan itu sendiri. Padahal kesalehan hanya satu, yaitu kesalehan *muttaqin* (hamba yang bertaqwa) Orang yang saleh akan mempunyai hubungan baik dengan Allah maupun makhluknya. Jika ada yang salehnya “hanya sebelah”, boleh jadi kesalehannya dipertanyakan.

f. Dalam hal kesadaran dan mental kontekstualisasi dari tulisan Gus Mus di atas ialah bahwa beliau sedang ingin menyampaikan kritiknya terhadap masyarakat bahwa saat ini sudah hilangnya kesadaran tentang hidup yang sementara dan mental yang bersifat duniawi. Oleh karena itu masyarakat 5.0 yang mengedepankan manusia dalam hal penanganan teknologi , diharapkan teknologi mampu membantu manusia memunculkan kesadaran dan mental seorang hamba dari tuhan.

3. Mewujudkan pemikiran Gus Mus adalah dengan mempraktekkan semua yang menjadi buah pemikirannya tentang nilai karakter yang diharapkan mampu membuat masyarakat society 5.0 berkarakter dan berbudaya religius di dalam pendidikan formal maupun di luar pendidikan formal sehingga terwujudnya masyarakat indo yang memiliki pondasi yakni ke religiusan yang berbudaya dan mampu bermoderat dalam agamanya walaupun dalam gempuran era teknologi dan informasi yang sangat mempengaruhi perubahan dari segi apapun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyampaikan sedikit saran terhadap kontekstualisasi dan pandangan KH. A. Mustofa Bisri terhadap pendidikan karakter budaya religius dan moderasi agama yang perlu dipertimbangkan. Mengingat menurut beliau hanya TK saja yang benar-benar menjalankan *tarbiyah*. Semua jenjang kebanyakan hanya *ta`liim* saja. Akibatnya banyak lahir ‘penjahat-penjahat berdasi’ di negeri ini.

Hal ini tentu sangat berlawanan dengan tujuan pendidikan dan ciri khas masyarakat indonesia dengan adat ketimuran yaitu membentuk insan yang cerdas dan berakhlaq mulia namun sekarang menjadi seperti terpengaruh oleh budaya eropa yang cenderung bebas. Nampaknya perlu kajian yang lebih mendalam terkait pandangan beliau tentang pendidikan karakter dalam mewujudkan karakter budaya yang religius dan moderasi agama. Semoga akan ada kajian yang lebih mendalam lagi terkait pandangan KH. A. Mustofa Bisri tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Dahlan , *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996)
- Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an*, (Jurnal: Al-Insyiroh, Vol. 2, No. 2, 2018)
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang: Al-Barakah, 1430 H)
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* , (Madiun: Jaya Star Nine, 2013)
- Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010)
- Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur''an*, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir), *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015)
- Agus, Zaenul, Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz,2012)
- Agustini, R., & Suciati, Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai strategi menuju Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI* (Palembang I: I2020)
- Amru Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi IslamI*(Malang : Universitas Muhammadiyah Malang,2016)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*(Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2011)
- Andryanto, IS. ID. I(2021). *IApa Iitu IRevolusi IIndustri I4.0 Idan ISociety I5.0*. Tempo.Co.<https://tekno.tempo.co/read/1464019/apa-itu-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0>
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Bisri A. Mustofa, *Melihat Diri Sendiri* (Yogyakarta:Diva Press, 2019)
- Bisri A. Mustofa, *Membuka Pintu Langit* (Yogyakarta, Diva Press, 2018)
- Bisri A. Mustofa, *Pesan Islam Sehari-hari* (Yogyakarta: Laksana, 2018)

- Bisri, A. Mustofa *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta:Diva Press ,2019)
- Bungin, M. IBurhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol 12, No.2, 2019
- Fukuyama, M. Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society 2018, Japan Spotlight Journal, 47, 47–50. Diakses dari
<https://www.laduni.id/post/geneology/1009>
<https://www.jef.or.jp/journal/>.
http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/A_Mustofa_Bisri
<http://www.gusmus.net/page.php>.
<https://tirto.id/gjWz>
<https://www.jawapos.com/hijrah-ramadan/25/05/2019/gus-mus-tentang-ramadan-toleransi-dan-kebangsaan/>
- Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa* (Surabaya: Erlangga, 2012)
- Ibnu „Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984)
- Nur IKhoniah, *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Iirsyad Al Islamiyah I01 Purwokerto*, Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, I2016)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, I(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

- Koentjaraningrat, Iseperti Iyang Idikutip Ihttp://komunitas-nuun.blogspot.com
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kanisius,2012)
- Kurniawan,Syamsul, *Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2019)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28
- Lia Fitri Aulia.(2019). Konsep Society 5.0 Sebagai Upaya Mengembalikan IPusat Peradaban:<https://www.kompasiana.com/liafitriaulah/5ce80ece3ba7f772f267e16c/konsep society-5-0-upaya-mengembalikan-pusat-peradaban?page=all>
- Listiyani, *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*,Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2015)
- Masdar Hilmy, “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number. 01,June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Prostgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Masykuri Abdilah, *Meneguhkan Moderasi Beragama*, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>
- Migiro, L. N. I(2010). Pendidikan Karakter di Isekolah. *Thesis*, May, I1–29.
- Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015)
- Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al- Azhar dan Pusat Studi Al-Qur’an, 2013)
- Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama
- Muklas Samani dan Hariyanto, *Pendidilan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung:Remaja Rodaskarya)
- Musthofa, *Pendidikan Humanistik*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013)
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta:Multi Presindo, 2013)

- Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015)
- Nata, Abudin, *Sejarah Pendidika Islam Ipada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah:Teori,Model,dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Iramedia Widiasmara Indonesia, 2003)
- Nurul H.Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017)
- Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Rizqy, S. N. 2019. Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Senasbas*.
- Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015)
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- Siradj, S. A. Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 2013 87-106.
- Society 5.0: Konsep Peradaban Masa Depan, diakses 18 Agustus 2022,<https://medium.com/hmif-itb/society-5-0-konsep-peradabanmasa-depand1b29ebbac9e>.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: alfabeta, 2012)
- Suharso. Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi lux*, Widya Karya Semarang – Indonesia, 2005
- Sukarno, Mohamad. *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0* Jakarta: Obor Indonesia,2020)
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009),
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Jakarta: Amzah, 2009)

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)

Suwardani, Ni Putu, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. (Bali: UNHI Press, 2020)

Suwarma Al Muchtar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan)*. (Bandung : Imperial Bhakti, 2007)

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar. 2004)

Syahril dan Zelhendri Zen, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. (Depok: Kencana, 2017)

Tambuan, Toman Soni. 2020. "Pembelajaran di Era Disruptif Menuju Society 5.0 dalam Perspektif Perguruan Tinggi". Dalam Yudi Septiawan, dkk, *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena.

Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014)

Ummah, M. *Aktivitas Komunitas The A Team Forbid Surabaya Terhadap Pembentukan Akhlak Tasamuh Pada Anggota*. SKRIPSI. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013

www.inspira.com diakses pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2022

Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007)